

Tugas Akhir
Periode Semester Genap 2011/2012

Judul:

**PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN
FAKFAK, PAPUA BARAT**

**Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata
Ruang dan Tata Massa Bangunan**



Penyusun :

Sitrah Kuman

04 512146

Dosen Pembimbing :

Putu Ayu P. Agustiananda, ST. MA

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Laporan Perancangan yang berjudul Pusat Kebudayaan Mbaham Matta di Kabupaten Fakfak, Papua Barat bertujuan untuk mewadahi kegiatan Dewan Adat Fakfak dalam menjalankan kegiatannya, yaitu pengembangan, pelestarian budaya dan sejarah Fakfak juga sebagai penasehat dan pengawas pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan daerah.

Dengan perancangan ini bertujuan mewadahi kegiatan-kegiatan tujuh petuanan yang ada di Kabupaten Fakfak. Dimana salah satu fungsi Dewan Adat adalah sebagai penasehat pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan daerah. Selain itu bertujuan melestarikan silaturahmi diantara penganut-penganut agama yang berbeda- beda dalam keluarga.

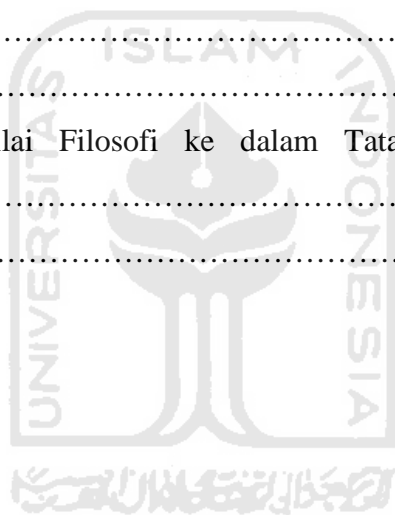
Konsep filosofi budaya satu tungku tiga batu yang diterapkan ke dalam tata ruang yang membagi tiga fungsi ruang utama dalam rancangan Pusat Kebudayaan Mbaham Matta yang mencerminkan kerukunan dalam beragama di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Filosofi satu tungku tiga batu dikenal sebagai filosofi yang menyimbolkan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kabupaten Fakfak. Simbol persaudaraan “Satu Tungku Tiga Batu” (satu keluarga tiga agama), adalah simbol toleransi agama di Kabupaten Fakfak yang dijaga selama ratusan tahun secara turun temurun. Tiga agama itu adalah; Islam, Katolik dan Protestan.

Proyek ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melestarikan, mengembangkan budaya Fakfak dan sejarah yang dimilikinya. Sehingga dapat diwariskan pada generasi-generasi yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
CATATAN DOSEN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR DIAGRAM	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	12
1.2 Latar Belakang Permasalahan	20
1.3 Rumusan Masalah	21
1.4 Tujuan dan Sasaran	21
1.5 Lingkup Pembahasan	21
1.6 Metode Perancangan	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
1.8 Keaslian Penulisan	25
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Tinjauan Wilayah Kabupaten Fakfak	26
2.2 Tinjauan Pustaka Pusat Kebudayaan	30
2.3 Tinjauan Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu ke dalam Tata Ruang dan tata Masaa Bangunan	33
2.4 Tinjauan Transformasi Budaya	36
2.5 Tinjauan Lokasi	37
2.6 Studi Kasus	38
KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pengertian	44
B. Tinjauan Teori	44
BAB III ANALISIS	
3.1 Analisis S.W.O.T Studi Kasus	48

3.2 Analisis Studi Kasus	49
3.3 Analisis Transformasi Budaya Satu Tungku Tiga Batu ke dalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan	54
3.4 Analisis Tapak	55
3.5 Analisis Fungsi, Kegiatan, Kebutuhan dan Besaran Ruang	58
BAB IV KONSEP	
4.1 Konsep Makro	77
4.2 Konsep Mikro	77
4.3 Konsep Tata Massa dan Tata Ruang Luar	78
4.4 Konsep Fasad Bangunan	80
4.5 Konsep Tata Ruang Dalam	81
BAB V PENGEMBANGAN RANCANGAN	
5.1 Siteplan	82
5.2 Situasi	83
5.3 Transformasi Nilai-Nilai Filosofi ke dalam Tata Massa dan Tata Ruang Dalam	84
DAFTAR PUSTAKA	89



DAFTAR TABEL

Tabel 1. _Kebutuhan ruang Pusat Kebudayaan Mbaham Matta	14
Tabel 2. _ Jumlah Penduduk di Papua Barat 2005-2009	16
Tabel 3. _ Persentase pemeluk agama di Kabupaten Fakfak	16
Tabel 4. – Analisis S.W.O.T	48
Tabel 5. _Analisis kegiatan, frekuensi, kapaitas dan layout.....	60
Tabel 6. _Analisis Karakteristik Kegiatan Dewan Adat.....	64
Tabel 7. _ Analisis Karakteristik Kegiatan Pertunjukan.....	64
Tabel 8. _ Analisis Karakteristik Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tradisional.....	65
Tabel 9._Analisis Besaran Ruang Dewan Adat.....	66
Tabel 10._Analisis Besaran Ruang Perpustakaan.....	66
Tabel 11._Analisis Besaran Ruang Pertunjukan Tertutup	67
Tabel 12._Analisis Besaran Ruang Pertunjukan Terbuka	68
Tabel 13. _ Analisis Besaran Ruang Studio	68
Tabel 14._Analisis Besaran Ruang Workshop	69
Tabel 15._Analisis Besaran Ruang Museum	69
Tabel 16._Analisis Besaran Ruang Pengelola	70
Tabel 17._Analisis Besaran Ruang Komersial	70
Tabel 18. _ Analisis Besaran Ruang Servis	70
Tabel19. _ Konsep struktur dan material	71

DAFTAR DIAGRAM

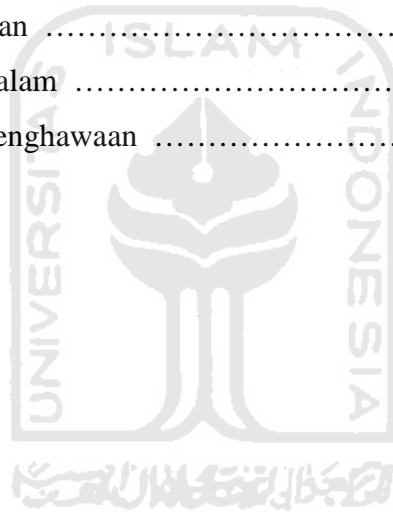
Diagram 1	Hubungan ruang Dewan Adat	72
Diagram 2	Hubungan ruang perpustakaan	72
Diagram 3	Hubungan Ruang Pertunjukan Tertutup	72
Diagram 4	Hubungan Ruang Pertunjukan Terbuka	73
Diagram 5	Hubungan Ruang Studio	73
Diagram 6	Hubungan Ruang Workshop	73
Diagram 7	Hubungan Ruang Museum	74
Diagram 8	Hubungan Ruang Pengelola	74
Diagram 9	Hubungan Ruang Komersial	74
Diagram10	Hubungan Ruang Servis	75
Diagram11	Analisis Hubungan Ruang	76
Diagram12	Konsep Hubungan Fungsi Massa Bangunan	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kabupaten Fakfak	15
Gambar 2 : Goa Peninggalan Jepang	18
Gambar 3 : Situs Tapurarang	18
Gambar 4 : Tarian Timor dan Haderat	19
Gambar 5 : Kesenian Sawat dan Rebana	19
Gambar 6 : Kerajinan Fakfak	20
Gambar 7 : Batas Wilayah Kabupaten Fakfak	26
Gambar 8 : Batas Wilayah Kabupaten Fakfak	27
Gambar 9 : Al Qur'an Berukuran Besar	29
Gambar10 : Tungku Khas Fakfak	29
Gambar11 : Masjid Tua Patimburak	35
Gambar12 : Tjibau Cultural Center	38
Gambar13 : LingkunganTjibao Cultural Center	38
Gambar14 : PotonganTjibao Cultural Center	39
Gambar15 : Denah Tjibao Cultural Center	40
Gambar16 : Fasad Coast Cultural Center	40
Gambar17 : Zona Pertunjukan Coast Cultural Center	41
Gambar18 : Ruang Budaya Coast Cultural Center	41
Gambar19 : Fasad Bangunan Coast Cultural Center	41
Gambar20 : Penggunaan Material Kayu pada Coast Cultural Center	42
Gambar21 : Situasi Coast Cultural Center	42
Gambar22 : Denah lantai 1 Coast Cultural Center	42
Gambar23 : Denah lt.2 Coast Cultural Center	43
Gambar24 : Potongan Coast Cultural Center	43
Gambar25 : Analisis Pola Ruang Tjibao Cultural Center Cultural Center	50
Gambar26 : Analisis Sirkulasi Tjibao Cultural Center Cultural Center	50
Gambar27 : Analisis Struktur Tjibao Cultural Center Cultural Center	51
Gambar28 : Analisis Pola Ruang lt.1 Coast-Cultural Center	52
Gambar29 : Analisis Sirkulasi lt.1 Coast-Cultural Center	52
Gambar30 : Analisis Pola Ruang lt.2 Coast-Cultural Center	53
Gambar31 : Analisis Sirkulasi lt.2 Coast-Cultural Center	53

Gambar32 : Analisis Fasad Coast Cultural Center	54
Gambar33 : Prinsip Transformasi Satu Tungku Tiga Batu	55
Gambar34 : Peta Fakfak - Papua Barat	56
Gambar35 : Analisis Akses menuju site	56
Gambar36 : Lokasi Site	57
Gambar37 : Analisis Kondisi Eksisting Tapak	57
Gambar38 : Analisis View	58
Gambar39: Analisis Transformasi Tata Massa	63
Gambar40 : Konsep Tata Massa	78
Gambar41 : Konsep Sirkulasi	79
Gambar42 : Konsep View	79
Gambar43 : Konsep Orientasi Bangunan	80
Gambar44 : Konsep Fasad Bangunan	80
Gambar45 : Konsep Tata Ruang Dalam	81
Gambar46 : Konsep Bukaan dan Penghawaan	81



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pengertian Judul

Pusat Kebudayaan Mbaham Matta di Kabupaten Fakfak, Papua Barat dengan penekanan penerapan nilai-nilai filosofi budaya satu tungku tiga batu kedalam tata ruang dan tata massa bangunan. Pengertian judul di atas yaitu :

Pusat : Tempat yang dianggap penting/tumpuan dari berbagai kedudukan/kegiatan sesuai dengan golongannya¹.

Kebudayaan : Berasal dari kata budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta dan rasa, sehingga kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut (Kunjaraningrat 1976:28)

Mbaham Matta : Nama Dewan Adat di Kabupaten Fakfak.

Jadi pengertian Pusat Kebudayaan Mbaham Matta adalah merupakan suatu wadah atau tempat yang menampung aktifitas kegiatan Mbaham Matta sebagai Dewan Adat, juga aktifitas kebudayaan ataupun material kebudayaan dan sejarah yang ada di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

Arti dari tungku adalah suatu hasil kreativitas sebagai media pembakaran untuk meletakan segala bahan makanan yang hendak di masak. Pada umumnya segala sesuatu yang hendak di masak biasa menggunakan wajan atau panci, sehingga di butuhkan tiga batu guna menopang panci atau wajan tersebut yang hendak dipakai untuk memasak.

Tungku dimaknai sebagai wadah, yaitu daerah tempat budaya dimaksud. Tiga Batu dimaknai sebagai tiga agama yang terdiri dari: Islam, Katolik dan Protestan².

¹ Kamus Umum Bahasa Indonesia

² (<http://herembaonline.blogspot.com/2010/02/budaya-fakfak-satu-tungku-tiga-batu.html>) diunduh 29 maret 2011; 14.00 WIB

Jadi filosofi satu tungku tiga batu bermakna kerukunan antaragama di Kabupaten Fakfak. Nilai-nilai yang dicerminkan filosofi satu tungku tiga batu adalah kehidupan masyarakat Fakfak yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam beribadah.

1.1.2 Latar belakang Pusat Kebudayaan di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok sukubangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok sukubangsa yang ada didaerah tersebut. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia, sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya, kelompok dan sukubangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Dalam keanekaragaman kebudayaan, pemerintah dibantu oleh dewan adat disetiap daerah untuk upaya-upaya pelestarian kebudayaan daerahnya. Demikian juga dengan pemerintah Kabupaten Fakfak-Papua Barat yang menempatkan dewan adat sebagai penasehat dalam kebijakan pemerintahan.

Dewan adat ini merupakan perwakilan dari tujuh *petuanan* yang ada di Kabupaten Fakfak, yaitu petuanan Fatagar, Ati-ati, Rumbati, Patipi, Pikipik Sekar, Arguni, dan petuanan Wertuar.³ Yang dimaksud dengan *petuanan* yaitu kerajaan yang berada di Kabupaten Fakfak. Dewan adat Fakfak biasa dikenal dengan sebutan Mbaham Matta. Dewan Adat Mbaham Matta kabupaten Fakfak adalah suatu lembaga adat yang didirikan oleh Masyarakat yang mendiami

³<http://fakfakinfo.com/2011/01/wabub-buka-sosialisasi-pemilihan-anggota-mrp/> diunduh 17/04/2011 01.55 wib

wilayah kabupaten Fakfak⁴.Kegiatan-kegiatan Dewan Adat Mbaham Matta ini berupa pertemuan adat, upacara adat, dan penyelesaian adat lainnya. Namun kegiatan-kegiatan tersebut masih menggunakan rumah-rumah dari anggota Dewan Adat, sehingga dibutuhkan fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat mewadahnya. Selain untuk mewadahi kegiatan-kegiatan adat, juga dibutuhkan suatu wadah atau tempat sebagai pencitraan budaya Fakfak. Dewan Adat Mbaham Matta didirikan sejak 24 September 1998, seiring dengan bergulirnya reformasi di Negara Indonesia dan merupakan hasil rapat masyarakat adat yang berada di wilayah kabupaten Fakfak, adanya Dewan adat dibutuhkan untuk menengahi permasalahan-permasalahan antara adat istiadat setempat dengan kebijakan pemerintah agar sejalan, sehingga kehidupan masyarakatnya aman dan damai. Berdasar keputusan rapat tersebut,Dewan Adat Mbaham Matta mempunyai hak otoritas adat di wilayah Fakfak.

Mbaham Matta terdiri dari dua kata yaitu Mbaham dan Matta.Mbaham berarti masyarakat Fakfak yang menempati kawasan pegunungan, sedangkan Matta berarti masyarakat yang menempati pesisir pantai. “Di Kabupaten Fakfak ada dua dewan adat yaitu Mbaham Matta yang terdiri dari 6 petuanan (Fatagar, Ati-ati, Patipi, Rumbati Pikipik Sekar dan Wertuar) dan Mbar-Mbarar oleh satu petuanan (Arguni)” kata Abubakar Rimosan⁵ . Sehingga Mbaham Matta dipakai penulis sebagai nama dari Pusat Kebudayaan.

Dari hasil responden Masyarakat adat yang mewakili tujuh petuanan di Kabupaten Fakfak, 100% menganggap perlu adanya wadah kegiatan yang menunjang kebudayaan dan sejarah Kota Fakfak yang merupakan salah satu program yang akan dilaksanakan oleh Dewan Adat Mbaham Matta Kabupaten Fakfak.⁶

Bangunan yang representatif yaitu Pusat Kebudayaan yang menunjang kegiatan-kegiatan seperti kegiatan-kegiatan adat, pengenalan, pengembangan dan pelestarian kebudayaan termasuk didalamnya sejarah Kabupaten Fakfak. Khususnya dalam hal pencitraan Kabupaten Fakfak yang dikenal sebagai kota

⁴<http://agungwiguna.blogspot.com/2009/06/v-behaviorurldefaultvml-o.html>diunduh 17/04/2011

⁵Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

⁶ Hasil kuisisioner oleh penulis pada Masyarakat Adat Fakfak ; 26-27/04/2011

perjuangan dan ciri khas dari daerah ini berupa budaya yang dijadikan motto daerah dalam hal kerukunan beragama yaitu *satu tungku tiga batu*.

1.1.3 Pusat Kebudayaan sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya dan Sejarah Kabupaten Fakfak – Papua Barat.

Sejalan dengan perkembangan Kabupaten Fakfak, dibidang pendidikan dan teknologi dan bidang-bidang lainnya, berdampak pada kurangnya minat generasi muda Fakfak dalam pelestarian budaya maupun sejarah Fakfak. Dewan Adat mempunyai tanggung jawab moral atas pelestarian budaya dan sejarah Fakfak. Kehadiran Pusat Kebudayaan sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dari hasil responden yang disebar pada tanggal 27/4/2011 ke 15 responden, 100% menyatakan perlu adanya wadah apresiasi untuk kebudayaan dan sejarah Kabupaten Fakfak. Sehingga Pusat Kebudayaan merupakan wadah yang dapat mewadahi kegiatan Dewan Adat di Kabupaten Fakfak.

Dari hasil kuisisioner yang ditujukan kepada masyarakat adat, maka terlihat adanya kebutuhan akan tempat khusus yang dapat mewadahi berbagai aktivitas Dewan Adat Mbasham Matta beserta warga. Aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya (lihat table 1):

- a) Kegiatan pertemuan adat
- b) Pengawasan dan penasehat kinerja pemerintah
- c) Kegiatan penyelenggaraan upacara adat
- d) Kegiatan pementasan kebudayaan

Dari hasil kuisisioner penulis menemukan beberapa ruang yang dibutuhkan Pusat Kebudayaan Mbasham Matta menurut Dewan Adat dan Masyarakat yaitu :

- | | |
|----------------------|----------------------|
| a) Ruang rapat adat | f) Ruang seni budaya |
| b) Museum mini | g) Auditorium |
| c) Ruang penyimpanan | h) Musholah |
| d) Ruang pameran | i) Kapel |
| e) Ruang seni budaya | j) Ruang berdo'a |

Beberapa tambahan keputusan ruang yang diberikan Dewan Adat dan masyarakatnya yaitu (lihat tabel 1) :

- a) Ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat/area pertunjukan seni
- b) Sanggar budaya
Tempat pengembangan dan pelatihan seni budaya Fakfak



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT
 Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

No.	Ruang	Responden														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	Ruang rapat adat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Museum mini	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Ruang penyimpanan	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	Ruang pameran	√	-	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Ruang seni budaya	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Auditorium	√	-	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Musholah	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8.	Kapel	√	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	Ruang berdo'a	√	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10.	Ruangan terbuka pagelaran	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Sanggar Budaya	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Tabel 1. Kebutuhan ruang Pusat Kebudayaan Mbaham Matta⁷

⁷ Hasil kuisisioner oleh penulis pada Masyarakat Adat Fakfak ; 26-27/04/2011

1.1.4 Latar belakang penerapan nilai-nilai filosofi satu tungku tiga batu dalam tata ruang dan tata massa bangunan.

Kabupaten Fakfak terletak di pesisir barat Papua. Akses menuju Fakfak bisa dengan menggunakan jalur udara dan laut. Jalur masuknya agama di Kabupaten Fakfak melalui jalur perdagangan laut (lihat gambar 1).



Gambar 1: Peta Kabupaten Fakfak 30 maret 2011

(<http://maps.google.com>)

Sebelum masuknya agama di Kabupaten Fakfak, agama yang dianut masyarakatnya belum ada, hanya budayalah yang mengatur pola hidup masyarakat. Filosofi satu tungku tiga batu merupakan produk budaya yang mulai ada setelah masuknya tiga agama besar di Indonesia ke Kabupaten Fakfak. Budaya ini telah lama ada sejak tahun 1860-an setelah datangnya misionaris ke pesisir Barat Papua sebagaimana disebutkan didalam buku “*Islam Atau Kristen Agama Orang Irian (Papua)* Oleh Ali Atwa, 2004. Budaya satu tungku tiga batu atau sering dikenal masyarakat dengan sebutan satu keluarga tiga agama merupakan budaya yang mengutamakan kerukunan dalam bersosialisasi bukan dalam aqidahnya.

Filosofi satu tungku tiga batu dikenal sebagai filosofi yang menyimbolkan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kabupaten Fakfak. Simbol persaudaraan “Satu Tungku Tiga Batu” (satu keluarga tiga agama), adalah simbol toleransi agama di Kabupaten Fakfak yang dijaga selama ratusan tahun secara turun temurun.

Tiga agama itu adalah; Islam, Katolik dan Protestan. Di Fakfak Muslim-Kristen selama berabad-abad hidup berdampingan secara aman dan damai.⁸ Di Fakfak sendiri jumlah Muslim hampir separuh populasi masyarakat Fakfak (lihat Tabel 1 dan 2).

Tabel 2: Jumlah Penduduk di Papua Barat 2005-2009
(BPS Provinsi Papua Barat 2010)

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk
Fakfak	68116
Kaimana	42810
Teluk Wondama	43569
Teluk Bintuni	55805
Manokwari	176847
Sorong Selatan	62583
Sorong	99712
Raja Ampat	41860
Kota Sorong	172558

Tabel 3: Persentase pemeluk agama di Kabupaten Fakfak
(BPS Provinsi Papua Barat 2010)

No.	Islam (%)	Protestan (%)	Katolik (%)	Budha (%)	Konghucu (%)
1.	58,87	21,32	19,58	0,03	0.02

Budaya satu tungku tiga batu tercermin dalam sikap masyarakatnya yang mengandung tiga nilai-nilai yang membentuk karakter dari masyarakat Kabupaten Fakfak. Tiga karakteristik yang menjadi aplikasi dari budaya satu tungku tiga batu yaitu keharmonisan, keseimbangan dan keakraban. Ketiga nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Keharmonisan

Keharmonisan yang terdapat pada karakter masyarakatnya yaitu kerukunan dan toleransi antar tiga agama. Dimana interaksi diantara tiga agama ini berlangsung aman dan damai.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

b) Keseimbangan

Keseimbangan disini diartikan hubungan masyarakat yang berbeda agama, yaitu keseimbangan yang proporsional.

c) Keakraban

Keakraban yang dimaksud adalah hubungan antara masyarakat yang akrab karena sikap persaudaraan antara agama.

Sehingga nilai-nilai ini dapat ditransformasikan kedalam tata ruang dan tata massa bangunan Pusat Kebudayaan Mbasham Matti.

1.1.4 Potensi Sejarah yang dimiliki Kabupaten Fakfak.

1.1.4.1 Goa Peninggalan Jepang

Kabupaten Fakfak merupakan daerah yang dikenal sebagai kota perjuangan, ini terbukti dengan adanya situs-situs penjajahan Jepang yang berada di Kecamatan Kokas. Pada periode 1942/1945, Kokas pernah menyandang gelar sebagai kota basis pertahanan tentara Jepang melawan sekutu. Sebagai kota basis pertahanan militer, Kokas tentu menyimpan berbagai peninggalan. Salah satu saksi bisu peninggalan peristiwa paling bersejarah tersebut adalah bangunan goa atau benteng Jepang yang terdapat di Kokas. Sepintas, tidak ada yang istimewa dari goa di tepi laut ini, dari luar hanya terlihat tiga buah bunker pengintai berukuran tak lebih dari 4 meter persegi. Di belakang bunker-bunker ini terdapat goa persembunyian sepanjang 138 meter yang mengeruk perut bukit. Sebagai lokasi yang dirancang menjadi pusat pertahanan militer, goa ini dibangun tepat menghadap arah laut. Dari goa inilah setiap kapal sekutu yang merapat di perairan kota Kokas akan dengan mudah terpantau tentara Jepang.⁹

⁹ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011



Gambar 2 : Goa peninggalan Jepang

<http://forum.detik.com> diunduh 24/04/2011 : 01.13 wib

Melihat kenyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa di Kabupaten Fakfak yang sarat sejarahnya membutuhkan wadah yang representatif yang dapat menampung segala aktivitas pelestarian sejarahnya.

1.1.4.2 Situs Pra sejarah

Situs Purbakala Tapurarang di Kecamatan Kokas Kabupaten Fakfak



Gambar 3 :Situs Tapurarang

<http://forum.detik.com> diunduh 24/04/2011 : 01.13 wib

Kecamatan Kokas merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Fakfak yang terdapat situs-situs sejarah dan pra-sejarah. Nuansa pra-sejarah yang ada di Kecamatan Kokas dapat ditemui dengan adanya lukisan darah berupa telapak tangan dan kaki manusia, ini dapat dijumpai di tebing-tebing yang berada disepanjang pantai Kokas.¹⁰

1.1.5 Potensi Budaya yang dimiliki Kabupaten Fakfak.

1.1.5.1 Seni Tari¹¹

Seni tari mengekspresikan jiwa manusia dalam suatu bentuk ritmis. Seni tari yang ada sesuai dengan fungsi yang dimaknai lewat tariannya.

- Tari Timor, Haderat dan Tari Lakadinding (titir)

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

¹¹ ibid



Gambar 4 : Tarian timor dan haderat

<http://pkmfp.webs.com/apps/blog/entries/show/5126761-sukses-tim-tarian-pkmfp-yogyakarta-diunduh-2/5/2011> ; 15.30 wib

Tarian Timor bernuansakan peperangan atau tarian setelah menyelesaikan perang. Tarian Timor dimainkan dengan menggunakan sebuah tifa kecil yang disebut "Timor" dengan pukulan yang sebut "Kring"

- Tari upacara adat

Penari membawakan ritual-ritual adat yang biasanya berhubungan langsung dengan sang Pencipta.

1.1.5.2 Seni Musik¹²

- Sawat, Kesenian Rebana Kota Fakfak



Gambar 5 : Kesenian sawat dan rebana

<http://fakfakinfo.com/2010/10-diunduh-3/5/2011> ; 19.00 wib

Yaitu budaya mengantarkan kepergian Jemaah Haji tiap tahun di kalangan masyarakat telah menjadi tradisi. Anggota keluarga yang hendak menjalankan ibadah Haji pergi dengan diantar oleh seluruh keluarga, sanak saudara dan kerabat dari rumah menuju ke bandara.

- Nong-Nong

Berupa lantunan suara yang pada umumnya mengisahkan cerita-cerita rakyat.

- Ngehum

¹² Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

Merupakan salah satu seni musik khas Fakfak

1.1.5.3 Seni Kerajinan¹³

Kerajinan tangan yang meliputi menganyam tomang, dare, tilar, koba-koba, pakaian khas yang disebut mar kawah, lopa-lopa dan sebagainya.



Gambar 6 : Kerajinan Fakfak

<http://fakfakinfo.com/2010/10> diunduh 3/5/2011 ; 19.00 wib

Kreasi tomang, dare dan tikar yang berbahan baku bambu, daun pandan dan kulit kayu.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

- Mewadahi kegiatan pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan sejarah di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

1.2.2 Permasalahan Khusus

- Melestarikan budaya sekaligus sebagai motto daerah Fakfak
Mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi budaya satu tungku tiga batu kedalam tata ruang dan tata massa bangunan dalam desain Pusat Kebudayaan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penerapan nilai-nilai penting yang ada dalam budaya satu tungku tiga batu dapat ditransformasikan ke dalam tata ruang dan tata massa bangunan yang memakai bentukan-bentukan yang dinamis, sehingga dapat mewadahi kegiatan Dewan Adat, seni budaya dan sejarah Kabupaten Fakfak.

¹³ ibid

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana mewadahi kegiatan pelestarian dan pengembangan kebudayaan juga pelestarian sejarah di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mentransformasikan nilai-nilai dalam filosofi budaya satu tungku tiga batu yaitu keharmonisan, keseimbangan dan keakraban kedalam tata ruang dan tata massa bangunan Pusat Kebudayaan.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang bangunan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan sejarah di Kabupaten Fakfak, Papua Barat dengan mentransformasi nilai-nilai yang terdapat pada filosofi budaya satu tungku tiga batu kedalam tata ruang dan tata massa bangunannya.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah menyusun konsep tata ruang dan tata massa bangunan yang mencerminkan nilai-nilai filosofi satu tungku tiga batu kedalam Pusat Kebudayaan Mbaham Matta.

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan mencakup batasan permasalahan umum yang dilakukan dengan penekanan pada ilmu arsitektur filosofi budaya. Adapun masalahnya adalah :

1.5.1 Non Arsitektural

Secara teoritis pembahasan ini menjelaskan tentang latar belakang dan tinjauan teori dari pusat kebudayaan, potensi kebudayaan yang ada di Kabupaten Fakfak, dan penjelasan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam filosofi satu tungku tiga batu.

1.5.2 Arsitektural

Pembahasan secara teori desain yang mengarah pada penjelasan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi tata ruang dan tata massa bangunan pada pusat

kebudayaan. Sedangkan secara simbolis batasan pembahasan lebih ditekankan pada transformasi nilai-nilai filosofi satu tungku tiga batu yang non bendawi ke bentuk tata ruang dan tata massa bangunan yang bersifat bendawi.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode :

- a) Wawancara dengan tokoh-tokoh adat yang menjadi sumber referensi yang diperlukan berupa informasi mengenai kebudayaan dan sejarah Kabupaten Fakfak.
- b) Kuisioner dengan perwakilan dari tujuh petuanan yang ada di Kabupaten Fakfak.
- c) Survei yaitu berupa kegiatan pemilihan lokasi site.
- d) Studi literature yaitu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan Fakfak, tinjauan teori tentang pusat kebudayaan, maksud yang terkandung dalam filosofi satu tungku tiga batu dan nilai-nilainya yang ditransformasikan kedalam tata ruang dan tata massa bangunan pusat kebudayaan.

1.6.2 Metode Pembahasan

- a) Identifikasi Permasalahan
Yaitu mengidentifikasi hal-hal yang melatarbelakangi rencana perancangan Pusat Kebudayaan serta isu-isu yang berkembang di daerah Kabupaten Fakfak Papua Barat khususnya isu kesehatan.
- b) Identifikasi dan spesifikasi data
Pada tahap ini digunakan metode deduksi yaitu dengan menguraikan permasalahan yang lebih umum kedalam pemahasan yang lebih khusus atau mendalam.
- c) Analisis data
Pada tahap ini merupakan langkah untuk mendapatkan pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan. Metode yang digunakan berupa metode analisis permasalahan yang ada dengan data-data yang terkait.

1.6.3 Metode Pengujian

- a) Kuisioner masyarakat adat
- b) Wawancara dengan Dewan Adat Mbaham Matta

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi antara lain latar belakang, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode perancangan, sistematika pembahasan, dan keaslian penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Tinjauan Kabupaten Fakfak

Berisi tinjauan wilayah Kabupaten Fakfak, potensi budaya dan sejarah Kabupaten Fakfak,

Tinjauan Pustaka Pusat Kebudayaan

Berisi latar belakang kebudayaan dan tinjauan pusat kebudayaan.

Tinjauan Filosofi Satu Tungku Tiga Batu terhadap Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

Berisi pengertian umum filosofi budaya satu tungku tiga batu, latar belakang filosofi budaya satu tungku tiga batu, karakteristik filosofi budaya satu tungku tiga batu, dan tujuan pendekatan filosofi satu tungku tiga batu.

Kajian Transformasi

Berisi teori-teori transformasi filosofi dalam arsitektur.

Tinjauan Lokasi

Berisi tentang pemilihan lokasi, persyaratan lokasi dan alternatif lokasi.

Studi Kasus

Berisi studi bangunan-bangunan sejenis yang dipakai sebagai acuan.

BAB III ANALISIS

Analisis S.W.O.T Studi Kasus

Berisi analisis studi kasus yang bisa dijadikan acuan dalam desain Pusat Kebudayaan Mbaham Matta.

Analisis Penentuan Lokasi dan Pemilihan Site

Berisi analisis penentuan lokasi, pemilihan site dan analisis site.

Analisis Pengguna, Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Berisi analisis pelaku dan kegiatannya, alur kegiatan, kebutuhan ruang dan besaran ruang.

BAB IV KONSEP

Konsep Makro

Berisi konsep fungsi bangunan yang akan didesain dan tema yang diambil.

Konsep Mikro

Berisi konsep fungsi Pusat Kebudayaan yang mempunyai fungsi utama yaitu mewadahi kegiatan-kegiatan Dewan Adat Mbasham Matta, yang merupakan transformasi nilai-nilai budaya satu tungku tiga batu kedalam tata ruang dan tata massa bangunan.

Konsep Tapak

Berisi konsep dimensi tapak, pemintakatan tapak, sirkulasi di dalam tapak, respon tapak pada kebisingan, dan respon orientasi bangunan pada view ke luar tapak.

Konsep Desain Bangunan

Berisi konsep fasad, gubahan massa yang mempunyai dua alternatif desain, dan kesimpulan dari pengujian desain.

Konsep besaran ruang

Berisi konsep luasan ruang masing-masing berdasarkan kapasitas standar dan juga mempertimbangkan ruang untuk sirkulasi, kemudian disesuaikan dengan bentuk denah yang melingkar dan bentuk site, sehingga didapatkan besaran ruang – ruang yang dibutuhkan.

Konsep Tata Ruang dan Sirkulasi

Berisi konsep denah tiga massa utama dan sirkulasi yang ada didalamnya.

BAB V PENGEMBANGAN RANCANGAN

Rancangan Siteplan

Berisi rancangan siteplan yang mengacu pada konsep dengan memanfaatkan kontur dan vegetasi yang telah ada pada site.

Rancangan Situasi

Berisi tentang bentukan dari tiga massa utamanya yang ditransformasikan dari bentuk tiga batu. Bentuk atap pada bangunan Pusat Kebudayaan Mbaham Matta yang mengadopsi sifat dari batu, kayu dan metal sebagai tiga elemen pembentuk satu tungku tiga batu.

Transformasi Nilai-Nilai Filosofi ke dalam Tata Ruang Dalam

Berisi tentang rancangan tata ruang yang merupakan transformasi tiga nilai filosofi yang terkandung di dalam budaya satu tungku tiga batu.

Transformasi Bentuk Tungku Tiga Batu ke dalam Tata Massa Bangunan

Berisi tentang bentuk fasad dari Pusat Kebudayaan Mbaham Matta yang ditransformasikan dari bentuk bat , kayu dan metal (wajan).

1.8 Keaslian Penulisan

- ✚ TA Thuba Fithrina (94340130) Jurusan Arsitektur FTSP UII Yogyakarta 1999 : Rumah Sakit Islam Di Kabupaten Rembang, pendekatan konsep filosofi maslahatul ummah terhadap tata ruang.
- ✚ TA Ghali Aryha Pratikta (97512048) Jurusan Arsitektur FTSP UII Yogyakarta 2002: Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah, Penekanan arsitektur indis sebagai acuan penampilan bangunan.
- ✚ TA Desy Ria Anita (98512155) Jurusan Arsitektur FTSP UII Yogyakarta 2002 : Pusat Kebudayaan Jepang di Yogyakarta, penekanan estetika ruang arsitektur Jepang dalam nilai spiritual zen Buddhism.

BAB II KAJIAN TEORI

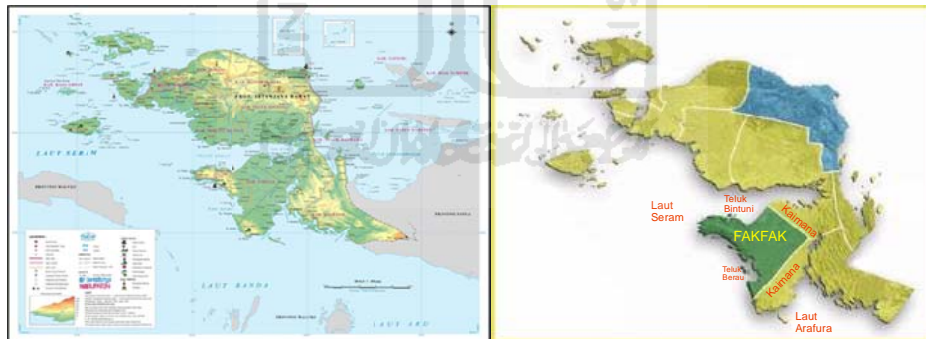
2.1 Tinjauan Kabupaten Fakfak

2.1.1 Wilayah Kabupaten Fakfak

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Papua Barat, dengan luas wilayah 14.320 km², dengan jumlah penduduk 68.116 jiwa. *Letak Geografis*: 131 ° 30'-133 ° 40'BT dan 2 ° 25 ' - 4 ° 00'LS. Distrik Karas Merupakan daerah yang terluas Kabupaten Fakfak. Sedangkan Distrik Fakfak Tenggara merupakan daerah yang terkecil yaitu 705 Km² atau 4,92% dari total luas Kabupaten Fakfak. Kabupaten Fakfak dengan ketinggian 0-100 meter diatas permukaan laut merupakan kota tertinggi dan terdingin di Papua Barat.¹

Batas Wilayah Kabupaten Fakfak **Batas Wilayah Kabupaten Fakfak**²

1. Sebelah Utara : Teluk Bintuni.
2. Sebelah Selatan : Laut Arafura dan Kabupaten kaimana.
3. Sebelah Barat : Laut Seram dan Teluk Berau.
4. Sebelah Timur : Kabupaten Kaimana.



Gambar 7 : Batas wilayah Kabupaten Fakfak
(Google earth) diunduh 23/04/2011 ; 19.09 wib

¹ BPS Papua Barat

² Badan meteorology dan geo fisika Kabupaten Fakfak





Gambar 8 : Batas wilayah Kabupaten Fakfak
(Google earth) diunduh 23/04/2011 ; 19.09 wib

2.1.2 Potensi Kebudayaan dan Sejarah yang dimiliki Kabupaten Fakfak.

Kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Fakfak banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Ini disebabkan Islam pertama kali hadir pada abad ke-XV oleh kerajaan Tidore Maluku Utara, sehingga budaya yang ada dipengaruhi oleh kebudayaan Islam³.

Dalam buku "Nieuw Guinea" W.C. Klein menceritakan sebagai berikut :
"de Heer Pieterz maakte on 1664 eenwreks naar Onin. Indie raiswaren ook een aantal mensen uit Soematera, Waarin de Heer Abdul Ghafur betrokken is" (Tuan Pieterz pada tahun 1664 melakukan perjalanan ke Onin dimana ikut serta beberapa orang dari Sumatera, termasuk Abdul Ghafur). Bila ditinjau dari laporan Arnold tersebut maka masuknya Islam kedaerah Papua terjadi pada awal abad ke XVII, atau dua abad lebih dulu dari misionaris Kristen yang datang pertama kali di daerah manokwari pada tahun 1855⁴.

2.1.2.1 Kesenian Budaya Fakfak.

Dalam Masyarakat Mbaham-Mata seni adalah bahagian dari pada kehidupan karna seni merupakan bagian dari pada suatu kebudayaan. Adapun potensi-potensi yang dimiliki Kabupaten Fakfak :

- a) Seni Tari⁵

³ "Islam Atau Kristen Agama Orang Irian (Papua) Oleh Ali Atwa, 2004

⁴ ibid

⁵ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011



Seni tari mengekspresikan jiwa manusia dalam suatu bentuk ritmis.⁶ Seni tari yang ada sesuai dengan fungsi yang dimaknai lewat tarian.

- Tarian Rakyat :Tari Timor
- Tari Klasik :Tari Lakadinding (titir)

b) Seni Musik⁷

- Sawat, Kesenian Rebana Kota Fakfak
- Nong-Nong
- Ngehun

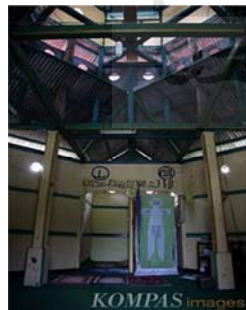
c) Seni Kerajinan⁸

Kerajinan tangan yang menjadi ciri khas Kabupaten Fakfak meliputi :

- menganyam tomang
- dare
- tikar atau koba-koba
- pakaian khas yang disebut mar kawah, lopa-lopa dan sebagainya.

2.1.1.2.2 Kebudayaan Sejarah

a) Masjid Patimburak, masjid tua Kecamatan Kokas Kabupaten Fakfak⁹



Tokoh muslim Fakfak, Syamsu ZA Tukuwain, mengatakan, kehadiran Islam di Fakfak bukan impor dari luar Papua. "Mesjid tertua di daerah ini adalah masjid Patimburak sekitar 100 km dari Fakfak. Mesjid ini dibangun persis di bibir pantai Kampung Patimburak dengan mengambil arsitektur seperti kebanyakan bangunan tua di Eropa," kata Tukuwain. Kaum Muslim di Fakfak datang dari masa kesultanan Tidore dan Ternate yang berkuasa pada tahun 1200-1400. Masjid Tua Patimburak yang berlokasi di Kokas, Fak-Fak, Papua

⁶ Galih Aryha Pratikta. *Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah* JTA-UII 2002

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

⁸ ibid

⁹ Kompas.com "meniti jejak Islam di Kokas" 6 April 2009 | 20:47 WIB



Barat. Masjid ini menjadi bukti sejarah syiar Islam sesungguhnya telah menyentuh tanah Papua beratus tahun lampau.

Bangunan masjid seluas tak lebih dari 100 m² ini didirikan pada 1870 oleh Imam Abuhari Kilian. Jika bertandang ke masjid tua ini, terselip atmosfer religi yang menyembul di antara belantara. Masjid ini berada di kampung yang dihuni tak lebih dari 36 kepala keluarga. Kesederhanaan terasa menyatukan antara masjid dan kehidupan masyarakatnya. Masjid Patimburak yang telah beberapa kali direnovasi ini memiliki keunikan pada arsitekturnya. Perpaduan bentuk masjid dan gereja terlihat jelas. Ini menunjukkan toleransi sudah tumbuh lama di Kokas. Empat pilar penyangga yang terdapat di dalam masjid masih menggunakan material yang asli.

Bukti lain keberadaan Islam di Kabupaten Fakfak yaitu peninggalan Al Qur'an dengan ukuran p : 70 cm, l : 50 cm dan tebalnya 5 cm.



Gambar 9 : www.kompas.com
diunduh 20/04/2011 ; 19.20 wib

- b) Situs Purbakala Tapurarang di Kecamatan Kokas Kabupaten Fakfak¹⁰
- c) Goa Peninggalan Jepang di Kecamatan Kokas Kabupaten Fakfak¹¹

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

¹¹ ibid



2.1.3 Kajian Satu Tungku Tiga Batu



Disebut satu tungku tiga batu karena terdiri dari tiga batu yang membentuk satu kesatuan/tungku.

Gambar 10 : Tungku khas Fakfak

Sumber : koleksi pribadi

Satu tungku tiga batu merupakan wadah untuk memasak yaitu dalam membentuk satu tungku, diperlukan tiga batu sebagai satu kesatuan. Walaupun dengan bentuk batu yang tidak sama dimensinya, namun dengan bentuk yang proposional, dapat menyangga wadah di atasnya berupa wajan/panci.

Demikian pula dengan makna filosofinya ketiga agama Islam, Katolik dan Protestan merupakan satu kesatuan yaitu masyarakat Fakfak. Didalam satu marga (saudara kandug) terdapat tiga agama yang dianut, dengan demikian kerukunan antara tiga agama di atas sangat harmonis dan terhindar dari isu-isu yang dapat memecah belah persatuan dengan mengatas namakan agama.

2.2 Tinjauan Pustaka Pusat Kebudayaan

2.2.1 Latar Belakang Kebudayaan

Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya karena perilakunya sebagian besar dikendalikan oleh budi atau akalnya. Kata berbudaya berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang berarti akal. Dalam bahasa asing lainnya terdapat kata-kata seperti culture (Inggris), cultuur (Belanda) atau kultur (Jerman). Berasal dari kata Latin coltere yang berarti pemeliharaan, pengolahan, dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian.

- a) Kebudayaan menurut E.B. Taylor, “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.



- b) Menurut Koentjaraningrat, "kebudayaan sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan, yang diperoleh melalui belajar dan tersusun dalam kehidupan masyarakat".
- c) Menurut Burckhard, kebudayaan ialah kenyataan campuran antara kebiasaan masyarakat dan sejarahnya.¹²
- d) Menurut Ralph Linton "kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan".¹³
- e) Van Peursen memandang kebudayaan sebagai kata kerja. Maksudnya, apa yang dapat kita perbuat dengan kebudayaan, dan sasarannya bahwa kebudayaan sebagai media untuk masyarakat agar bisa menghadapi masa depan yang juga penuh dengan banyak perubahan, melalui strategi-strategi yang ada didalamnya. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pedoman penunjuk jalan untuk merencanakan arah yang akan ditempuh dalam kehidupan manusia.¹⁴

Menurut C. Kluckhohn dalam karyanya *Universals Categories of Culture* ia menjelaskan 7 unsur kebudayaan universal yang selanjutnya disebut *cultural universals* yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a) Sistem kepercayaan (religi)
- b) Sistem pengetahuan
- c) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia seperti pakaian, rumah, senjata, alat transportasi.
- d) Mata pencaharian dan sistem ekonomi seperti pertanian, peternakan dan sebagainya.
- e) Sistem kemasyarakatan seperti sosialisasi diantara masyarakat, pernikahan dan sebagainya.
- f) Bahasa
- g) Kesenian seperti seni tari, lagu-lagu daerah dan sebagainya.

¹² <http://sejarawan.wordpress.com/2009/02/24/sejarah-kebudayaan-dan-sejarah-seni-sebuah-review-dan-pemahaman-singkat/> diunduh 20/04/2011:23.11 wib

¹³ <http://yuniawan.blog.unair.ac.id/files/2008/03/antokebud.pdf> diunduh 20/04/2011:23.26 wib

¹⁴ Dalam Galih Aryha Pratikta. *Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah JTA-UII 2002* dikutip dari Bakker, J.W.M. *Filsafat Keindahan-Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius, 1984

¹⁵ <http://www.aneahira.com/7-unsur-kebudayaan-universal.htm> diunduh 20/04/2011:23.50 wib

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu dikelompokkan menjadi tiga wujud :¹⁶

- a) **Wujud Budaya**, Yaitu sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah sistem ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau dilihat karena terletak didalam pikiran yang berkaitan satu sama lain menjadi satu sistem yang berpola (*habit of thinking*).
- b) **Wujud Sosial**, yaitu aktivitas kelakuan yang berpola dari individu dan masyarakat. Wujud konkrit yang merupakan suatu sistem sosial dari kegiatan manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lain secara kontinu, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan nilai yang dianut atau adat istiadat.
- c) **Wujud Fisik**, yaitu merupakan keseluruhan hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu sifatnya paling konkret dapat berupa benda atau hal yang dapat diraba. Bentuk dan wujud fisik ini biasanya mencerminkan pola pikir budaya dan pola tindakan sekelompok masyarakat (wujud sosial).

2.2.2 Tinjauan Pustaka tentang Pusat Kebudayaan

Dari definisi-definisi kebudayaan di atas, maka yang dimaksud dengan Pusat Kebudayaan adalah suatu wadah atau tempat terpadu, yang menjadi pangkal kegiatan atau tempat utama dalam melakukan segala aktivitas pengenalan, pelestarian dan pengembangan potensi-potensi dari hasil kebudayaan lokal yang ada di daerah tersebut.

Fungsi Pusat Kebudayaan adalah :¹⁷

- a) Tempat mempelajari aspek-aspek dari kebudayaan yang ada.
- b) Tempat bertemu dan membicarakan atau mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan.
- c) Tempat menyajikan pertunjukan kebudayaan.
- d) Sebagai tempat atau wadah pendokumentasian budaya.

¹⁶ Jawas Dwijo Putro, *Pusat Kebudayaan di Pontianak sebagai wadah kegiatan seni dan budaya*. JTA-UII 2002. dikutip dari Koentjaraningrat : *Kebudayaan mentalitet dan pembangunan* . 1990. Hal 1

¹⁷ Galih Arya Pratika, *Pusat Kebudayaan di Purworejo Jawa Tengah*. JTA-UII 2002. dikutip dari Five Case Studies Unesco. *Building for School and Community Use*. Paris, 1997.

- e) Sebagai wadah atau tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, benda-benda seni dan sebagainya.

2.2.3 Pusat Budaya sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya

Pusat budaya sebagai wadah kegiatan seni dan budaya merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan¹⁸ yang merupakan hasil penciptaan dan pemikiran pada suatu daerah atau wilayah.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan tinjauan diatas maka fungsi utama Pusat Kebudayaan adalah sebagai tempat atau wadah dalam upaya memperkenalkan, melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaann suatu daerah atau wilayah.

2.3 Tinjauan Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu terhadap Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

2.3.1 Pengertian filosofi budaya satu tungku tiga batu

Arti dari tungku adalah suatu hasil kreativitas sebagai media pembakaran untuk meletakkan segala bahan makanan yang hendak di masak. Pada umumnya segala sesuatu yang hendak di masak biasa menggunakan wajan atau panci, sehingga di butuhkan tiga batu guna menopang panci atau wajan tersebut yang hendak dipakai untuk memasak.

Tungku dimaknai sebagai wadah, yaitu daerah tempat budaya dimaksud Tiga Batu dimaknai sebagai tiga agama yang terdiri dari: Islam, Katolik dan Protestan.¹⁹

Jadi filosofi satu tungku tiga batu bermakna kerukunan antar agama di Kabupaten Fakfak yang ditransformasikan kedalam tata ruang dan tata massa bangunan Pusat Kebudayaan Mbaham Matta.

2.3.2 Latar belakang Filosofi satu tungku tiga batu

Arsitektur mencakup seluruh isi kebudayaan. Arsitektur banyak berkaitan dengan gagasan-gagasan religius dan upacara keagamaan maupun gagasan-gagasan tradisional yang berbau mistis.²⁰

¹⁸ Peter Salim, Yeni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, hal 227

¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

Berbicara tentang budaya satu tungku tiga batu merujuk pada sejarah masuknya Islam di tanah Papua. Sumber cerita rakyat mengisahkan bahwa daerah Biak Numfor telah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Sultan Tidore sejak abad ke-XV. Sejumlah tokoh lokal, bahkan diangkat oleh Sultan Tidore menjadi pemimpin-pemimpin di Biak. Mereka diberi berbagai macam gelar, yang merupakan jabatan suatu daerah. Sejumlah nama jabatan itu sekarang ini dapat ditemui dalam bentuk marga/fam masyarakat Biak Numfor.

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa, masuknya Islam ke Papua, tidak bisa terlepas dari jalur dan hubungan daerah ini dengan daerah lain di Indonesia. Selain faktor pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit, masuknya Islam ke kawasan ini adalah lewat Maluku Utara, dimana pada masa itu terdapat kerajaan Islam berpengaruh di kawasan Indonesia Timur, yakni kerajaan Bacan. Thomas Arnold yang seorang orientalis berkebangsaan Inggris memberi catatan kaki dalam kaitannya dengan wilayah Islam tersebut: "...beberapa suku Papua di pulau Gebi antara Waigyu dan Halmahera telah diislamkan oleh kaum pendatang dari Maluku". Dalam buku "Nieuw Guinea" W.C. Klein menceritakan sebagai berikut : "de Heer Pieterz maakte on 1664 eenwreks naar Onin. Indie raiswaren ook een aantal mensen uit Soematera, Waarin de Heer Abdul Ghafur betrokken is" (Tuan Pieterz pada tahun 1664 melakukan perjalanan ke Onin dimana ikut serta beberapa orang dari Sumatera, termasuk Abdul Ghafur). Bila ditinjau dari laporan Arnold tersebut maka masuknya Islam kedaerah Papua terjadi pada awal abad ke XVII, atau dua abad lebih dulu dari misionaris Kristen yang datang pertama kali di daerah manokwari pada tahun 1855.²¹

Salah satu peninggalan sejarah Islam di Kokas Kabupaten Fakfak adalah masjid tua di Kampung Patimburak. Menurut catatan sejarah, masjid ini telah berdiri lebih dari 200 tahun yang lalu, bahkan merupakan masjid tertua di Kabupaten Fakfak. Bangunan yang masih berdiri kokoh dan berfungsi hingga saat ini dibangun pada tahun 1870, oleh seorang imam bernama Abuhari Kilian. Sekilas bangunan masjid seluas tidak lebih dari 100 meter persegi ini

²⁰Dalam buku Kekayaan & Kelenturan Arsitektur oleh Puersen; Hartoko,1976; Tanudjaja, 1998:105

²¹Dalam buku Kekayaan & Kelenturan Arsitektur oleh Puersen; Hartoko,1976; Tanudjaja, 1998:105

tampak biasa. Namun coba perhatikan lebih seksama, masjid ini memiliki keunikan pada arsitekturnya, yaitu perpaduan bentuk masjid dan gereja. Musa Heremba, imam Masjid Patimburak mengaku bangunan masjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi. Meski mempertahankan bentuk aslinya, namun material asli yang belum diganti adalah empat buah pilar penyangga yang terdapat di dalam masjid.²²



Gambar 11

Masjid Tua Patimburak di Distrik Kokas, Fak-Fak, Papua Barat. Masjid ini didirikan pada masa penjajahan Portugis tahun 1870 masehi oleh Imam Abuhari Kilian.
(Kompas.com 28/03/2011;22.19 wib) Diunggah 29 maret 2011; 14.00 WIB

Kesimpulan :

Filosofi budaya satu tungku tiga batu menggambarkan keharmonisan antar umat beragama di Kabupaten Fakfak Papua Barat. Islam memang masuk pertama kali di bagian barat Papua. Situs peninggalan sejarah yang tersisa adalah Masjid Patimburak di Kecamatan Kokas, sebuah Al Qur'an tua dan beberapa situs yang tersisa yang menunjukkan keharmonisan antar umat beragama di Kabupaten Fakfak. Keharmonisan yang terjalin tidak pada masalah ibadah namun jalinan sosial diantara umat beragama.²³

2.3.3 Karakteristik filosofi budaya satu tungku tiga batu

Kerukunan antar tiga agama besar di Indonesia dapat dirasakan dan dicontoh pada budaya satu tungku tiga batu telah lama dipegang teguh oleh masyarakat Fakfak Papua Barat. Bahkan sejak dulu kerukunan ini telah ada yaitu dalam satu keluarga terdapat tiga agama besar di Indonesia yaitu Islam, Protestan dan Katolik.

²²Kompas.com "meniti jejak Islam di Kokas" 6 April 2009 | 20:47 WIB

²³Kompas.com 28/03/2011;22.19 wib



2.3.4 Tujuan pendekatan filosofi satu tungku tiga batu

Melestarikan budaya daerah dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Filosofi konsep budaya satu tungku tiga batu yang menggambarkan kerukunan antar umat beragama di kabupaten Fakfak Papua Barat.

2.4 Tinjauan Transformasi Budaya

Wujud Arsitektur adalah bagian dari wujud kebudayaan, menyangkut gagasan dan konsep-konsep arsitektural sebagai wujud ideal dari kebudayaan, menyangkut karya-karya arsitektural sebagai wujud kelakuan atau kebudayaan. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan yang terdiri atas : sistem religi dan upaya upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.²⁴

Arsitektur mencakup seluruh isi kebudayaan. Arsitektur banyak berkaitan dengan gagasan-gagasan religius dan upacara keagamaan maupun gagasan-gagasan tradisional yang berbau mistis.²⁵

Anthony C. Antoniades dalam bukunya, "Poetic of Architecture : Theory of Design", mengidentifikasi metafora arsitektur ke dalam 3 kategori, yakni **metafora abstrak** (intangible metaphor), **metafora konkrit** (tangible metaphor) dan **metafora kombinasi**.²⁶

Adanya klasifikasi ini mempermudah kita untuk lebih memahami metafora dalam arsitektur. **Metafora abstrak** dapat kita lihat pada beberapa karya arsitek Jepang. Salah satu arsitek tersebut adalah **Kisho Kurokawa**. Kisho Kurokawa mengangkat konsep simbiosis dalam karya-karyanya. Kisho Kurokawa mencoba 'membawa' elemen sejarah dan budaya pada engawa (tempat peralihan sebagai "ruang antara" pada bangunan: antara alam dan buatan, antara masa lalu dan masa depan). Konsep ini diterapkan pada salah satu karya Kisho Kurokawa yaitu **Nagoya City Art Museum**. Sejarah dan budaya adalah sesuatu obyek yang abstrak dan tidak dapat dibendakan (intangible). Oleh karena itu, karya Kisho Kurokawa ini tergolong pada metafora abstrak.

²⁴ Dalam buku Kekayaan & Kelenturan Arsitektur; Kuntjaraningrat, 1974:15-18; Tanudjaja, 1998:104-105

²⁵ ibid

²⁶ 'Poetics of Architecture' Theory of design by Anthony C. Antoniades

2.4.1 Tinjauan Hubungan Massa dan Ruang²⁷

Massa dan ruang keduanya memiliki konsistensi yang berbeda yaitu massa memiliki konsistensi konkret, sedangkan ruang memiliki konsistensi abstrak. Hubungan antara massa dan ruang dalam arsitektur dapat berbeda sesuai dengan kegiatan penggunaannya. Hubungan massa dan ruang dapat dibedakan menjadi tiga perbedaan dasar dalam hubungan tersebut, yaitu antara “ruang dalam”, “ruang luar” dan “ruang antara”.

1. Ruang Dalam

Ruang dalam menjadi fokus dalam perancangan arsitektur, karena interior bangunan sering diutamakan dalam proyek. Namun demikian situasinya juga dipengaruhi oleh lingkungan eksteriornya.

2. Ruang Luar

Ruang eksterior sering disamakan dengan ruang luar.

3. Ruang Antara

Ruang antara merupakan ruang yang terletak atau sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar.

2.4.2 Tinjauan Transformasi Budaya Satu Tungku Tiga Batu terhadap Tata Massa dan Tata Ruang

Budaya satu tungku tiga batu merupakan cerminan dari kerukunan antara tiga agama yaitu Islam, Protestan dan Katolik di Kabupaten Fakfak yang telah menjadi satu motto atau citra dari Kabupaten Fakfak. Kerukunan yang terjalin secara turun temurun dari segi ibadah terjadi toleransi diantaranya, segi sosial terjalin kerjasama atau saling membantu diantara tiga agama tersebut.²⁸

Konsep tiga agama yang terkandung dalam budaya satu tungku tiga batu akan diakomodasi dengan adanya ruang ibadah dari ketiga agama tersebut. Sedangkan tata massa bangunannya akan membagi 3 massa utama dengan satu pengikatnya sebagai pencitraan budaya satu tungku.

²⁷ Oleh Markus Zahnd dalam buku “Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur”

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan Dewan Adat Fakfak pada tgl 27/04/2011

2.5 Tinjauan Lokasi

2.5.1 Pemilihan lokasi

Pusat Kebudayaan direncanakan di daerah Kabupaten Fakfak, letaknya berdekatan dengan pusat transportasi dan kantor Pemerintah Kabupaten Fakfak. Mengingat fungsi Pusat Kebudayaan ini salah satunya mewadahi kegiatan Dewan Adat Mbaham Matta di Kabupaten Fakfak.

2.5.2 Persyaratan lokasi

- Mendekati sasaran fungsi obyek yaitu sebagai sarana yang mewadahi kegiatan Dewan Adat maka letaknya disekitar PEMDA Kabupaten Fakfak.
- Mendekati pusat transportasi umum sehingga mudah dijangkau masyarakat.

2.6 Studi Kasus

2.6.1 Tjibau Cultural Center²⁹

Renzo Piano

Noumea, Kaledonia Baru, 1991-1998



Gambar 12 : Tjibau Cultural Center
(arch-pace.com:27/04 2011; 19.00 wib)

Kaledonia baru merupakan daerah penghasil nikel ketiga terbesar didunia, suku aslinya yaitu suku Kanak. Mereka berjuang mencapai kemerdekaan sepanjang tahun 1980-an dan menghasilkan persetujuan Matignon. Jean-Marie Tjibau merupakan pemimpin perundingan suku ini dan hasilnya adalah pengakuan terhadap budaya lokal tetapi bukan kemerdekaan. Oleh karena itu Tjibau dan sebagian pengikutnya dibunuh oleh suku Kanak golongan ekstrim pada tahun 1989. Sebagai bentuk penghargaan pada Tjibau presiden Mitterrand mengusulkan kawasan ini dijadikan Pusat Kebudayaan.

²⁹ Weston Richard dalam "Denah, Potongan dan Tampak Bangunan-Bangunan Penting Abad kedua puluh"



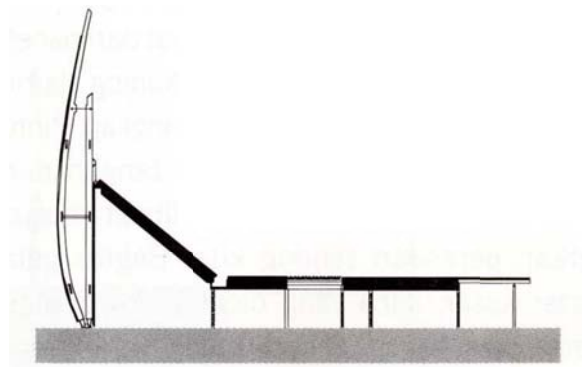


Gambar 13 :Lingkungan Tjibao Cultural Center

(arch-pace.com:27/04 2011; 19.00 wib)

Desain ini merupakan hasil kompetisi internasional untuk para arsitek yang diundang. Site yang terpilih sangat menarik, terletak pada sebuah tanjung disebelah timur ibukota yang bernama Noume. Renzo piano mendesain dengan hanya menyebabkan gangguan seminimum mungkin yaitu dengan mengembangkan denah bangunan disepanjang alur setapak eksisting yang membelok sepanjang punggung bukit dari tanjung tersebut dan membatasi konstruksi hanya pada tiga daerah yang belum tersentuh yang diperluas menuju ke danau laguna.

Bersama ahli kebudayaan Kanak, Piano mengeksplorasi pengaturan perkampungan tradisional. Hal ini tercermin langsung pada desain, dengan sebuah ruang komunal atau ruang sirkulasi mengikuti alur setapak yang telah ada bersama dengan ruang-ruang utama yang dibingkai oleh bangunan model rusuk kayu. Bangunan ini dimaksud sebagai pengubah iklim yang berfungsi sebagai lubang angin dengan memanfaatkan angin pasat yang hampir selalu datang dari arah yang sama, serta sebagai cerobong pemindahan panas.



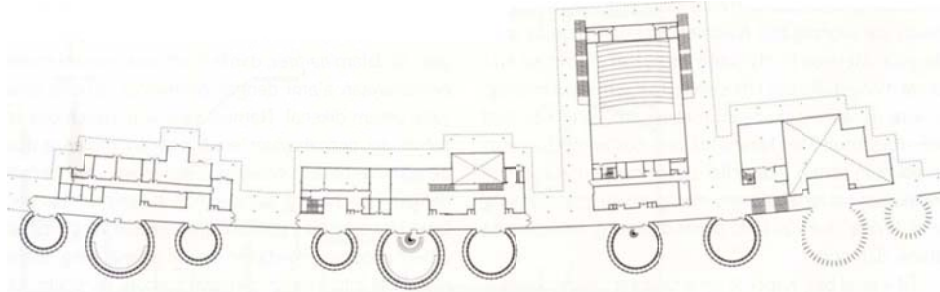
Gambar 14 : Potongan Tjibao Cultural Center

(arch-pace.com:27/04 2011; 19.00 wib)

Didalam skema rancangan bangunan disederhanakan secara struktural, tidak terlalu nampak seperti rumah yaitu sepuluh bangunan dengan ukuran yang



berbeda.Semua dibuat dengan cara yang sama yaitu dengan menggunakan dua cincin tiga perempat lingkaran dari rusuk-rusuk yang dibuat dari *iroko* yang berlapis tipis, sebuah kayu keras yang stabil.



Gambar 15. Denah Tjibao Cultural Center
(arch-pace.com:27/04 2011; 19.00 wib)

2.6.2 Coast-Cultural Center

Gudmundur Jonsson Norveg

Rørvik

Norway

Total area: 1,703.7 meter persegi

The Norveg Coast Cultural Center, yang terletak di Kota Rørvik, berdiri sebagai mercusuar mewakili budaya pantai Norwegia selama berabad-abad.

Konsep desain tiga layar bersandar pada kapal modern. Konsep ini terinspirasi oleh tradisi memancing masyarakat setempat dan sejarah perkapalannya. Tradisi ini direpresentasikan kedalam bangunan Cultural Center dengan bentukan atau istilah setempat Perahu bangunan.



Gambar 16 : Fasad bangunan
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)

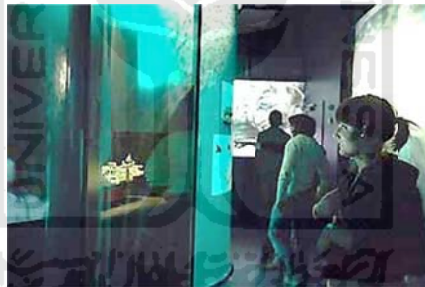


Bagian belakang bangunan merupakan kapal pusat utama atau lambung, ini difungsikan sebagai ruang administrasi, dapur, dan bagian teknis. Blok besar di satu sisi, melambangkan pantai dengan kapal yang merapat ke pelabuhan, zona ini difungsikan sebagai ruang multimedia dan konser / ruang auditorium. Bentuk-bentukan layar berfungsi menutupi serambi, restoran, dan pameran sementara.



Gambar 17 : Zona pertunjukan
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)

Untuk ruang pameran Pantai-Budaya terletak digeladak belakang yang orientasinya menghadap laut, konsep yang diambil menceritakan sejarah pantai Norwegia pada 10.000 tahun yang lalu.



Gambar 18 : Ruang budaya
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)

Karena letaknya dipesisir pantai maka pemilihan bahan menjadi hal yang sangat penting. Pada bagian layar digunakan alucobond karena daya tahannya, bangunan utamanya berbahan beton, dinding geladak belakang ditutupi dengan papan kayu yang memberi kesan menyerupai kapal tua.



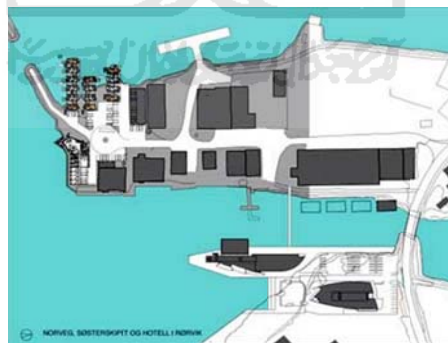


Gambar 19 : Fasad bangunan
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)



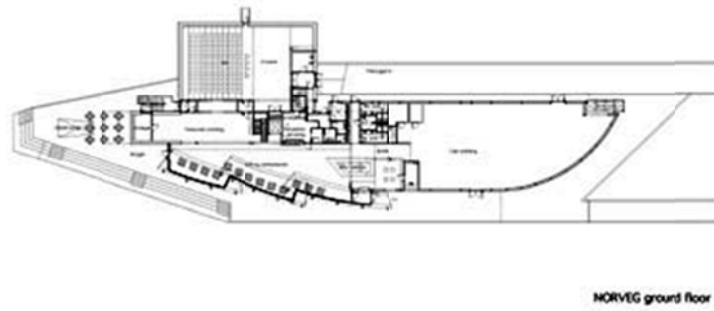
Gambar 20 : Penggunaan material kayu
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)

Bangunan ini dinominasi dalam Uni Eropa der Rohe Miesvan Award 2005. Tujuan utama dari penghargaan ini adalah memperkenalkan karya arsitektur kontemporer yang dicirikan lewat konsep estetis dan teknis.



Gambar 21 : Situasi
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)

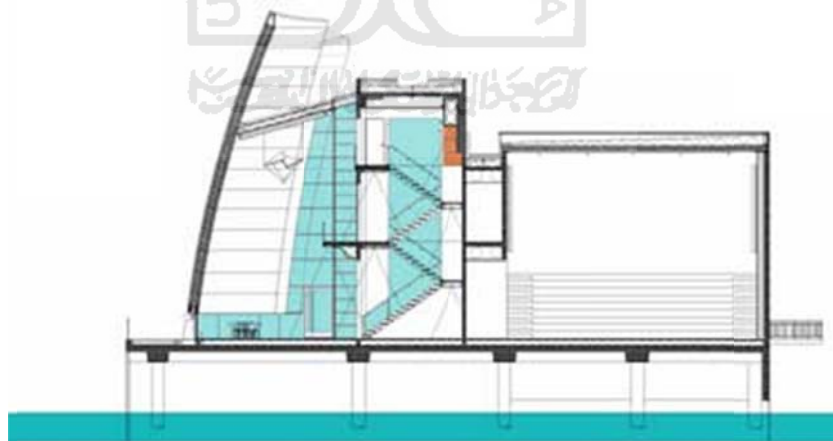




Gambar 22 : Denah lantai 1
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)



Gambar 23 : Denah lantai 2
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)



Gambar 24 : Potongan bangunan
(arch-space.com:27/04 2011; 19.00 wib)

Bangunan tiga lantai ini mempunyai konsep layout ruang yang diadaptasi dari konsep bentukan kapal laut.

Konsep yang dapat diambil:

Teknologi penggunaan bahan dan zoning layout ruangnya.



KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pengertian Judul

- Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat : Tempat yang dianggap penting/tumpuan dari berbagai kedudukan/kegiatan sesuai dengan golongannya.

Kebudayaan : Berasal dari kata budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta dan rasa, sehingga kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut.

Pengertian judul berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia dan dalam buku 'Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur' 2008, hal.28 oleh Koentjaraningrat

- Pengertian Mbaham Matta

Mbaham Matta : Nama Dewan Adat di Kabupaten Fakfak
Pengertian judul berdasarkan bahasa daerah masyarakat Fakfak.

- Pengertian filosofi satu tungku tiga batu

Tungku dimaknai sebagai wadah, yaitu daerah tempat budaya dimaksud. Tiga Batu dimaknai sebagai tiga agama yang terdiri dari: Islam, Katolik dan Protestan
Pengertian judul berdasarkan wawancara dengan masyarakat adat di Kabupaten Fakfak tempat budaya satu tungku tiga batu itu dikenal.

B. Kajian Teori

- Kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Fakfak banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Ini disebabkan Islam pertama kali hadir pada abad ke-XV oleh kerajaan Tidore Maluku Utara, sehingga budaya yang ada dipengaruhi oleh kebudayaan Islam.
- Dalam buku "Nieuw Guinea" W.C. Klein menceritakan sebagai berikut : "de Heer Pieterz maakte on 1664 een wreks naar Onin. Indie raiswaren ook een aantal mensen uit Soematera, Waarin de Heer Abdul Ghafur betrokken is" (Tuan Pieterz pada tahun 1664 melakukan perjalanan ke Onin dimana ikut serta beberapa orang dari Sumatera, termasuk Abdul Ghafur). Bila ditinjau dari laporan Arnold tersebut maka masuknya Islam kedaerah Papua terjadi pada awal abad ke XVII, atau dua abad lebih dulu dari misionaris Kristen yang datang pertama kali di daerah manokwari pada tahun 1855.

[Dalam buku "*Islam Atau Kristen Agama Orang Irian (Papua)* Oleh Ali Atwa, 2004]

- Seni tari mengekspresikan jiwa manusia dalam suatu bentuk ritmis.

- Van Peursen memandang kebudayaan sebagai kata kerja. Maksudnya, apa yang dapat kita perbuat dengan kebudayaan, dan sasarannya bahwa kebudayaan sebagai media untuk masyarakat agar bisa menghadapi masa depan yang juga penuh dengan banyak perubahan, melalui strategi-strategi yang ada didalamnya. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pedoman penunjuk jalan untuk merencanakan arah yang akan ditempuh dalam kehidupan manusia.
- Menurut C. Kluckhohn dalam karyanya *Universals Categories of Culture* ia menjelaskan 7 unsur kebudayaan universal yang selanjutnya disebut *cultural universals* yaitu sebagai berikut:
 - Sistem kepercayaan (religi)
 - Sistem pengetahuan
 - Peralatan dan perlengkapan hidup manusia seperti pakaian, rumah, senjata, alat transportasi.
 - Mata pencaharian dan sistem ekonomi seperti pertanian, peternakan dan sebagainya.
 - Sistem kemasyarakatan seperti sosialisasi diantara masyarakat, pernikahan dan sebagainya.
- Fungsi Pusat Kebudayaan adalah
 - Tempat mempelajari aspek-aspek dari kebudayaan yang ada.
 - Tempat bertemu dan membicarakan atau mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan.
 - Tempat menyajikan pertunjukan kebudayaan.
 - Sebagai tempat atau wadah pendokumentasian budaya

[Galih Aryha Pratikta. *Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah* JTA-UUI 2002]

- Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu dikelompokkan menjadi tiga wujud :
Wujud budaya, wujud social dan wujud fisik.

[Jawas Dwijo Putro, *Pusat Kebudayaan di Pontianak sebagai wadah kegiatan seni dan budaya*. JTA-UUI 2002. dikutip dari Koentjaraningrat : *Kebudayaan mentalitet dan pembangunan* . 1990. Hal 1]

- Pusat budaya sebagai wadah kegiatan seni dan budaya merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan

[Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal 227]

- Arsitektur mencakup seluruh isi kebudayaan. Arsitektur banyak berkaitan dengan gagasan-gagasan religius dan upacara keagamaan maupun gagasan-gagasan tradisional yang berbau mistis
- Dalam buku "Nieuw Guinea" W.C. Klein menceritakan sebagai berikut : "de Heer Pieterz maakte on 1664 eenwreks naar Onin. Indie raiswaren ook een aantal mensen uit Soematera, Waarin de Heer Abdul Ghafur betrokken is" (Tuan Pieterz pada tahun 1664 melakukan perjalanan ke Onin dimana ikut serta beberapa orang dari Sumatera, termasuk Abdul Ghafur). Bila ditinjau dari laporan Arnold tersebut maka masuknya Islam kedaerah Papua terjadi pada awal abad ke XVII, atau dua abad lebih dulu dari misionaris Kristen yang datang pertama kali di daerah manokwari pada tahun 1855.

[Dalam buku Kekayaan & Kelenturan Arsitektur oleh Puersen; Hartoko,1976; Tanudjaja, 1998:105]

- Wujud Arsitektur adalah bagian dari wujud kebudayaan, menyangkut gagasan dan konsep-konsep arsitektural sebagai wujud ideal dari kebudayaan, menyangkut karya-karya arsitektural sebagai wujud kelakuan atau kebudayaan. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan yang terdiri atas : sistem religi dan upaya upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

[Dalam buku Kekayaan & Kelenturan Arsitektur; Kuntjaraningrat, 1974:15-18; Tanudjaja, 1998:104-105]

- Anthony C. Antoniades dalam bukunya, "Poetic of Architecture : Theory of Design", mengidentifikasi metafora arsitektur ke dalam 3 kategori, yakni **metafora abstrak** (intangible metaphor), **metafora konkrit** (tangible metaphor) dan **metafora kombinasi**.

[‘Poetics of Architecture’ Theory of design by Anthony C. Antoniades]

- Massa dan ruang keduanya memiliki konsistensi yang berbeda yaitu massa memiliki konsistensi konkret, sedangkan ruang memiliki konsistensi abstrak. Hubungan antara massa dan ruang dalam arsitektur dapat berbeda sesuai dengan kegiatan penggunaannya. Hubungan massa dan ruang dapat dibedakan menjadi tiga perbedaan dasar dalam hubungan tersebut, yaitu antara “ruang dalam”, “ruang luar” dan “ruang antara”.

[Oleh Markus Zahnd dalam buku “Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur”]

- Kajian studi kasua Tjibao


[Weston Richard dalam “*Denah, Potongan dan Tampak Bangunan-Bangunan Penting Abad keduapuluh*”]



BAB III ANALISIS

3.1 Analisis S.W.O.T Studi Kasus


Tabel 4 : Analisis S.W.O.T

1.	Tjibau Cultural Center	Strenghts	Weaknesses
		 <p>Hanya menyebabkan gangguan seminimum mungkin yaitu dengan mengembangkan denah bangunan disepanjang alur setapak, eksisting yang membelok sepanjang punggung bukit dari tanjung tersebut dan membatasi konstruksi hanya pada tiga daerah yang belum tersentuh yang diperluas menuju ke danau laguna.</p>	
		<i>Opportunities</i>	Threats
2.	Coast-Cultural Center	Strenghts	Weaknesses
		<p>✚ Konsep desain tiga layar bersandar pada kapal modern. Konsep ini terinspirasi oleh tradisi memancing masyarakat setempat dan sejarah perkapalannya. Tradisi ini direpresentasikan kedalam bangunan Cultural Center dengan bentukan atau istilah setempat Perahu bangunan.</p>	<p>Karena letaknya dipesisir pantai rentan akan abrasi pantai pada strukturnya.</p>



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

		<ul style="list-style-type: none"> ✚ Untuk ruang pameran Pantai-Budaya terletak digeladak belakang yang orientasinya menghadap laut, konsep yang diambil menceritakan sejarah pantai Norwegia pada 10.000 tahun yang lalu. ✚ Pemanfaatan bahan-bahan lokal pada bagian tertentu. 	
		<i>Opportunities</i>	Threats
		<i>Memfaatkan konsep tradisi memancing masyarakat yang dapat dijadikan sebagai perwujudan citra kota tersebut.</i>	

3.2 Analisis Studi Kasus

3.2.1 Tjibau Cultural Center

a) Konsep

Renzo ingin menampilkan tradisi kebudayaan tua dan kepercayaan suku kanak dalam suatu bentuk karya arsitektur dengan eksplorasi dan spirit yang baru. Salah satu eksplorasi yang diambil adalah penerapan konsep green building.

b)Filosofi

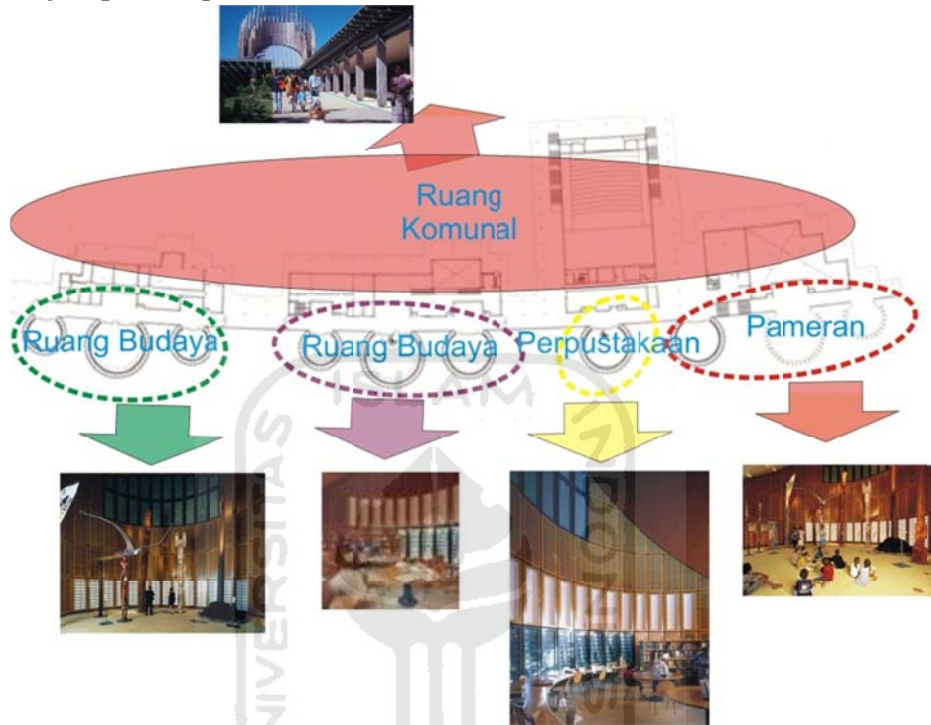
Filosofi yg di pakai renzo dalam bangunan ini adalah **universalitas** (copas dari postingan astrid) yang intinya adalah “...*gratitude for the past*” dan “...*respect for the genius loci*”.Dia berpendapat bahwa universalitas dalam arsitektur dapat dicapai hanya dengan menghubungkan



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT
 Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan
 sumbernya, berterima kasih pada masa lalu dan tanggap terhadap kejeniusan masyarakat lokal.

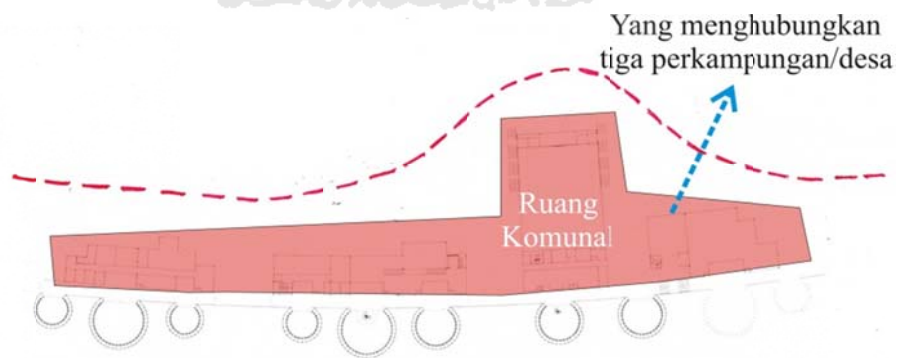
c) Bentuk dan hubungan ruang

Bidang lengkung ini membentuk suatu volume ruang, di mana ruang tersebut menjadi pondok-pondok.



Gambar 25 : Analisis pola ruang

Sumber : Analisis penulis



— — — Sirkulasi antar bangunan

Gambar 26 : Analisis sirkulasi



Sumber : Analisis penulis

Ruang – ruang terbentuk dari masing – masing gubuk_huts dimana masing – masing gubuk itu mempunyai fungsi ruang yang berbeda-beda.Sedangkan susunan dari gubuk itu sendiri membentuk ruang panjang (lorong), yang menyatukan three “villages”. Ruang – ruang disini sudah terbentuk dalam massa, dimana dihubungkan secara linier.

Dalam penegelompokan fungsi atau kegiatannya, berdasarkan massa yang ada dimana dalam setia gubuk memiliki fungsi yang berbeda-beda.Folosofi dari bangunan ini adalah menghasilkan bangunan dimana bangunan tersebut dapat merepresentasikan kebudayaan Kanak dan memperkenalkan bagaimana kebudayaan dari nenek moyang dari kebudayaan Kanak kepada masyarakat luar sampai ke mancanegar.

b)Massa bangunan



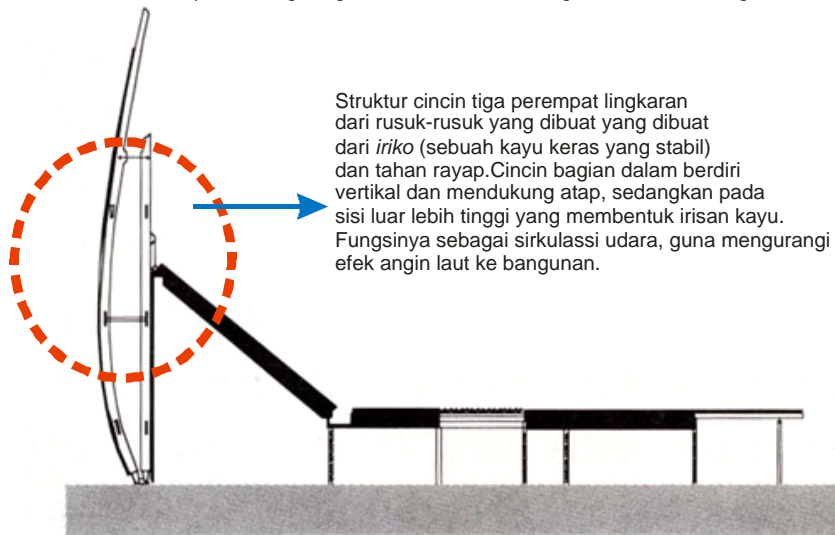
Untuk massa (huts) atau gubuk – gubuk dibentuk dari struktur kayu. Fasad pada bangunan ini menggunakan double skin, dimana pada bagian luar hanya merupakan clading dari bangunan itu sendiri.Sedangkan pada atap, juga menggunakan double roof.

Konsep yang diangkat oleh si arsitek ini adalah mengambil salah satu tradisi yang ada pada daerah tersebut, yaitu yang paling nampak pada bentukan massa bangunan. Massa bangunan mengadopsi bentukan rumah adat dari Kanak, yang dimodifikasi dengan bentukan – bentukan modern.Renzo ini merupakan arsitek vernakular, dimana dia menyatukan antara keetnikankan dari kebudayaan setempat yaitu Kanakis, dengan arsitektur modern.



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan



Gambar 27: Analisis struktur

Sumber : Analisis penulis

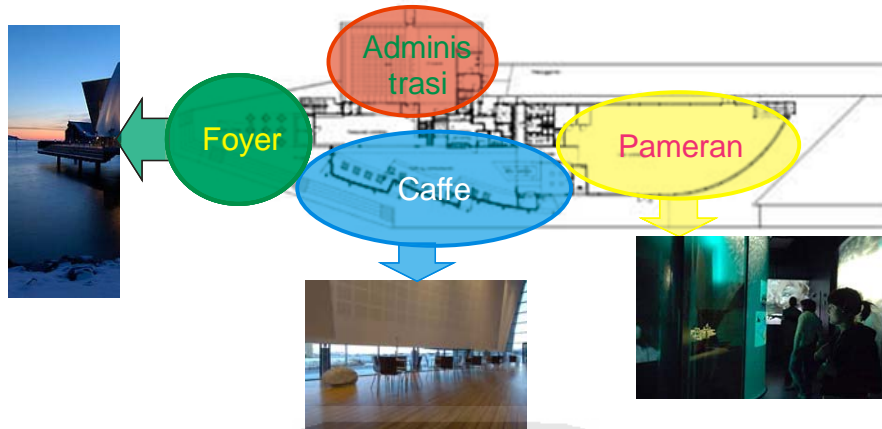
Massa dibentuk dari salah satu bentuk rumah adat dari daerah Caledonia yang kemudian dimodifikasi dengan bentukan – bentukan modern. Bahan – bahan material yang digunakan pun menggunakan bahan yang tidak jauh berbeda dari bahan – bahan yang biasa digunakan oleh penduduk setempat. Sehingga bangunan ini tetap mencerminkan kebudayaan daerah setempat.

Kesimpulan :

Dari Tjibao Cultural Center yang dapat penulis jadikan rujukan yaitu prinsip menggabungkan tiga perkampungan/desa yang dihubungkan dengan satu ruang panjang yaitu ruang komunal.

3.2.2 Coast-Cultural Center

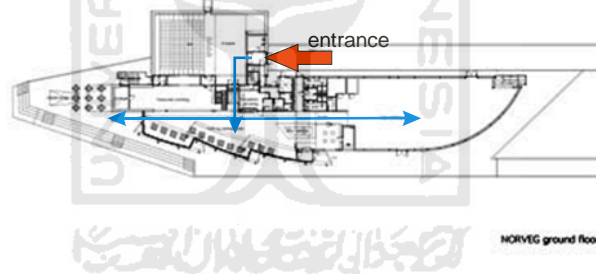
a) Bentuk dan hubungan ruang



Gambar 28 : Analisis pola ruang

Sumber : Analisis penulis

Area bangunan seluas 500 m² difungsikan sebagai ruang pameran yang bersebelahan dengan kafe, foyer, dan ruang administrasi/pengelola.



Gambar 29: Analisis sirkulasi

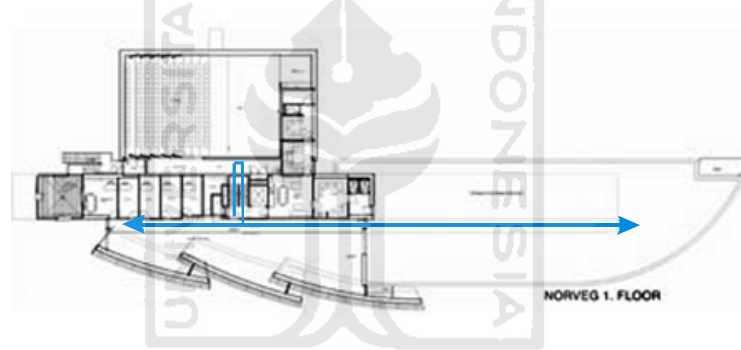
Sumber : Analisis penulis

Alur sirkulasi yang terbentuk dapat kita lihat pada gambar di atas.



Gambar 30 : Analisis pola ruang
Sumber : Analisis penulis

Pola Ruang pada lantai dua, difungsikan sebagai ruang pertunjukan, auditorium dan took souvenir.



Gambar 31 : Analisis sirkulasi
Sumber : Analisis penulis

Alur sirkulasi yang terbentuk dapat kita lihat pada gambar di atas.

Konsep Coast-Cultural Center adalah dengan memadukan budaya memancing masyarakat sekitar pada masa lalu dan masa kini dalam konteks arsitektur. Hal ini disimbolkan dalam bentukan bangunan yang menyerupai kapal yang sedang bersandar di dermaga.

Organisasi ruang mengikuti unsur-unsur arsitektur. Bagian belakang kapal merupakan ruang dapur, ruang administrasi dan ruang servis. Blok besar di satu sisi, melambangkan pantai yang kapal tersebut merapat ke dermaga,

berisi ruang multimedia dan konser / auditorium. Pada layar terdapat lobi, restoran dan pameran sementara.

b) Massa bangunan



Gambar 32 :Fasad

Sumber : Analisis penulis

Bentukan massa bangunan menyerupai kapal dan layar yang bersandar di dermaga. Gedung ini merupakan interpretasi sejarah coastcultural, dimana sebagai simbol daerah dalam sejarah memancing masyarakat sekitar. Dengan menggunakan bahan bangunan modern sebagai simbol konsep kapal modern, yang ingin disampaikan arsitek yaitu bagaimana menyatukan budaya memancing masa lalu dan masa kini dalam konteks arsitektur.

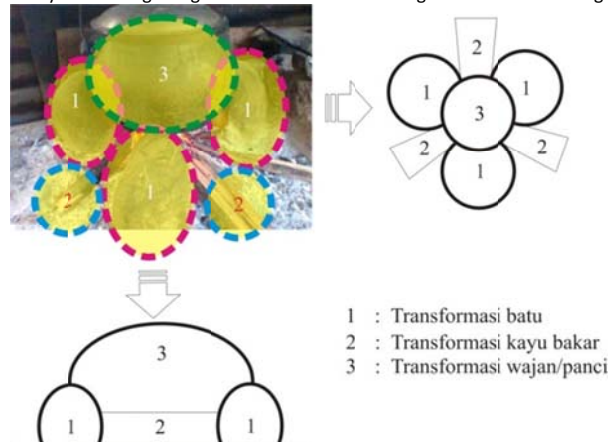
Kesimpulan :

Dari Coast Cultural Center yang dapat penulis jadikan rujukan yaitu prinsip transformasi bentuk kapal di dermaga dari budaya masyarakatnya yaitu memancing. Dengan menggunakan bahan bangunan modern sebagai simbol konsep kapal modern, yang ingin disampaikan arsitek yaitu bagaimana menyatukan budaya memancing masa lalu dan masa kini dalam konteks arsitektur.

3.3 Analisis Transformasi Bentuk Satu Tungku Tiga Batu

Dari bentuk tungku ditransformasikan seperti gambar 33. Prinsip yang dirujuk dari studi kasus Tjibao Cultural Center, yaitu penggabungan tiga perkampungan/desa dengan satu ruang yang linier berupa ruang komunal. Prinsip ini diterapkan ke dalam transformasi satu tungku tiga batu, yaitu wajon/panci sebagai pengikat tiga batu dan kayu sebagai bahan bakarnya.





Gambar 34 : Prinsip transformasi

Sumber : Analisis penulis

Material yang digunakan bersifat sama dengan tungkunya. Pada transformasi wajan/panci menggunakan material logam, transformasi batu menggunakan material beton yang bersifat massif.

3.4 Analisis Tapak

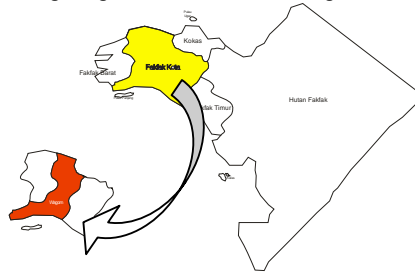
3.4.1 Analisa Penentuan Lokasi

Perencanaan Pusat Kebudayaan direncanakan di daerah Kabupaten Fakfak, mengingat Fakfak sebagai kota perjuangan dan kebudayaannya yang menarik belum mempunyai wadah yang dapat menunjang pelestarian budaya dan sejarahnya. Lokasi yang strategis sangat dibutuhkan mengingat Pusat Kebudayaan ini merupakan salah satu fasilitas yang ditujukan untuk Dewan Adat Kabupaten Fakfak. Dimana salah satu fungsi Dewan Adat adalah sebagai penasehat dan sekaligus menilai kinerjanya pemerintah.

Adapun wilayah atau lokasi yang strategis yang dipilih penulis adalah area dimana letaknya dapat menunjang kegiatan-kegiatan diatas, yaitu tidak berjauhan dengan Pemda setempat. Distrik Wagom-Fakfak Kota adalah lokasi yang dianggap penulis memenuhi pertimbangan fungsi di atas, dimana area ini merupakan lokasi perkantoran dan pusat pemerintahan. Sementara potensi yang ada di wilayah ini yaitu jalur transportasi darat yang mudah didapat, karena terletak ditengah kota.



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT
Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan



Gambar 35 :Peta Fakfak-Papua Barat

Google map diunduh 21/03 2011; 19.00 wib

3.4.2 Analisa Pemilihan Site



KETERANGAN

■ Site ■ Terminal Angkutan umum ■ Akses

Gambar 36: Akses menuju site

Google map diunduh 21/03 2011; 19.00 wib

Persyaratan lokasi seperti kajian pada Bab II :

- Mendekati sasaran fungsi objek yaitu sebagai sarana yang mewadahi kegiatan Dewan Adat maka letaknya disekitar PEMDA Kabupaten Fakfak.
- Merupakan Kawasan pemerintahan.
- Mendekati pusat transportasi umum sehingga mudah dijangkau masyarakat

Site yang dianggap penulis memenuhi persyaratan adalah site yang terletak di kelurahan wagom tepatnya berbatasan dengan

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

- Barat : Rumah Sakit Umum Daerah
- Timur : Kantor Pengadilan Agama dan Kantor Badan Pengelola keuangan Daerah Kabupaten Fakfak
- Utara : Rumah Penduduk
- Selatan : Kantor PEMDA Kabupaten Fakfak

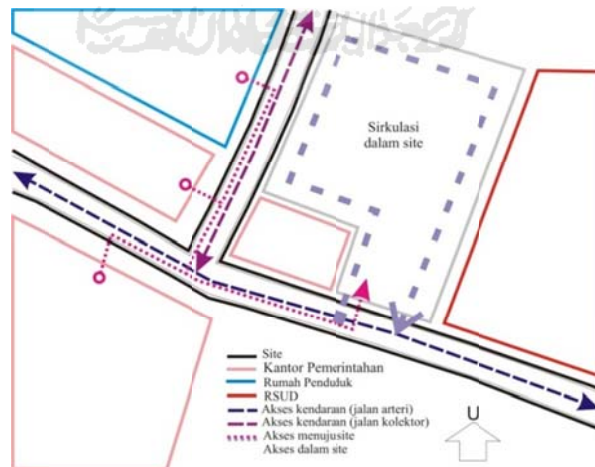


Gambar 37 :Lokasi Site

Google map diunduh 21/03 2011; 19.00 wib

3.4.3 Analisis Site

1. Aksesibilitas



Gambar 38 :Akses menuju site

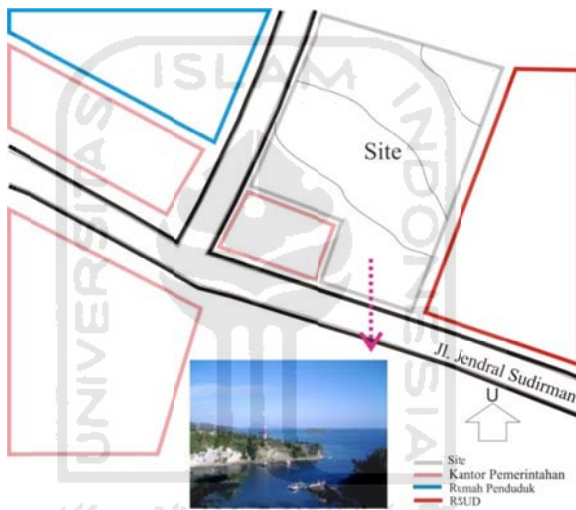
Sumber : Analisis penulis



Dari segi akses, alursite menuju kantor Pemkotsangat mudah dijangkau, maka site ini tepat berada di kawasan ini. Melihat salah satu fungsi utama yang diwadahi dari Pusat Kebudayaan ini adalah mewadahi kegiatan Dewan Adat sebagai penasehat pemerintah dalam kebijakan-kebijakan yang diambil. Maka letak site berada di zona perkantoran.

2. View

View yang menarik ke arah selatan dengan pemandangan ke laut karena Fakfak terletak di pesisir pantai. Site sendiri berkontur sehingga view yang menarik adalah di selatan site.



Gambar 39: Analisis View
Sumber : Analisis penulis

3. Infrastruktur

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan dan fungsi bangunan sebagai Pusat Kebudayaan, fasilitas infrastruktur yang terdapat pada site meliputi jaringan listrik, air dan telepon telah memadai.



3.5 Analisis Fungsi, Kegiatan, Kebutuhan dan Besaran Ruang

3.5.1. Analisis Fungsi

Pusat Kebudayaan Mbasham Mbasham Matta di Kabupaten Fakfak direncanakan bersifat publik dan semi privat. Pada area publik mempunyai fungsi melayani masyarakat umum, sedangkan area semi privat melayani masyarakat adat.

Secara umum Pusat Kebudayaan Mbasham Matta mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

a) Fungsi utama

Yang dimaksud fungsi utama yaitu kegiatan-kegiatan yang mempunyai prioritas tinggi dan berhubungan langsung dengan upaya pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

Fungsi utama Pusat Kebudayaan Mbasham Matta antara lain:

- Sebagai wadah kegiatan Dewan Adat.
- Sebagai wadah pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal
- Sebagai wadah pengenalan dan pelatihan kerajinan tradisional.

b) Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung fungsi-fungsi utama, diantaranya :

- Sebagai pengelola kegiatan Pusat Kebudayaan Mbasham Matta.
- Sebagai pendukung /servis/pelayanan dan sebagainya.

3.5.2. Analisis Kegiatan

Dari hasil wawancara dengan Dewan Adat didapatkan kegiatan yang ada dalam Pusat Kebudayaan :

a) Kegiatan Dewan Adat

- Mengikuti pertemuan dan upacara adat.
- Membahas masalah-masalah adat dan pengembangan seni budaya.
- Diskusi dengan pemerintah.
- Pelantikan kepala pemerintah daerah.

b) Kegiatan pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan

- Pementasan pertunjukan seni budaya
- Pelatihan seni budaya
- Menyelenggarakan diskusi/seminar kebudayaan

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTa DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

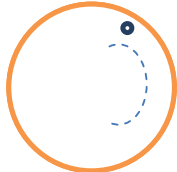


Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

- c) Kegiatan pengenalan dan pelatihan kerajinan tradisional
 - Pameran benda-benda bersejarah
 - Pameran benda-benda hasil kerajinan tradisional
 - Mengkaji sejarah kebudayaan lokal
- d) Kegiatan-kegiatan penunjang
 - Mengelola Pusat Kebudayaan Mbaham Matta
 - Mempromosikan barang-barang kerajinan tradisional
 - Menjual barang-barang kerajinan tradisional
 - Kegiatan servis



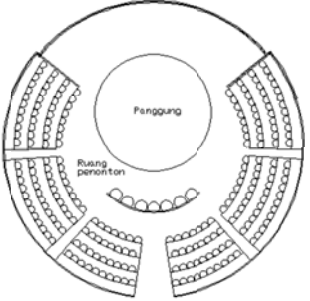
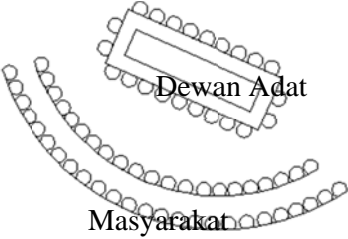
Tabel 5 : Analisis kegiatan, frekuensi, kapaitas dan layout
Sumber : Analisis penulis

Pelaku	Kegiatan	Frekuensi	Orang	Lay Out
Dewan Adat	Rapat/pertemuan Adat	3 kali/minggu (bergantung situasi/masalah yang dihadapi)	15 1 pemimpin 14 peserta	
	Upacara Adat	Hari-hari besar agama, pelantikan kepala daerah dan raja-raja.	15 : 1 tetua adat	
	Diskusi dengan pemerintah daerah	Setahun sekali	30 7 petuanan Sisanya peserta	
Seniman/budaya wan	Membuat pertunjukan - Seni tari klasik	- Hari-hari besar nasional - Hari-hari besar agama - Upacara adat - 1 jam	20 10 penari 5 pemain musik	 Formasi tarian :

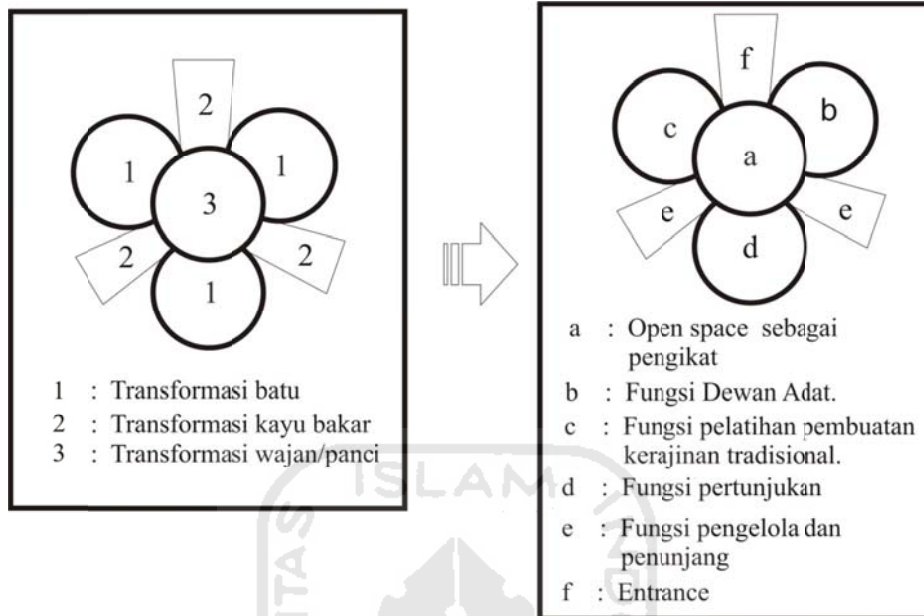
	<ul style="list-style-type: none"> - Seni tari rakyat - Seni musik 	<ul style="list-style-type: none"> - Hari-hari besar nasional - Hari-hari besar agama - Upacara adat - 1 jam - Hari-hari besar nasional - Hari-hari besar agama - Upacara adat - 1 jam - Hari-hari besar nasional - Hari-hari besar agama - Upacara adat - 1 jam 	<p>30</p> <p>10 penari</p> <p>5 pemain musik</p> <p>Masyarakat boleh mengikuti</p> <p>20</p>	  
Pengunjung	Menonton pertunjukan			

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

	<ul style="list-style-type: none"> - Seni tari - Seni musik 	<ul style="list-style-type: none"> - Hari-hari besar nasional - Hari-hari besar agama - Upacara adat - Hari-hari besar nasional - Hari-hari besar agama - Upacara adat - 1 jam 	<p>100</p> <p>Menonton, pada tari rakyat masyarakat pun ikut dalam menari</p> <p>100</p>	
	<p>Seminar/diskusi budaya</p>	<p>Setahun sekali</p>	<p>100</p>	

Berdasarkan analisis transformasi satu tungku tiga batu dan analisis pengguna beserta ruang yang dibutuhkan, dapat diaplikasikan sebagai berikut :



Gambar 40 : Transformasi Tata Massa

Sumber : Analisis penulis

Pada gambar di atas dan analisis fungsi dapat disimpulkan tiga fungsi utama Pusat Kebudayaan Mbaham Matta yaitu :

1. Fungsi pertunjukan seni budaya
2. Fungsi pelatihan pembuatan kerajinan tradisional
3. Fungsi Dewan Adat

Dari analisis di atas, maka ruang-ruang yang dibutuhkan adalah :

- a) Pertunjukan Seni Budaya
 - Ruang pertunjukan tertutup
 - Ruang pertunjukan terbuka
 - Studio
 - Auditorium
- b) Pelatihan pembuatan kerajinan tradisional
 - Ruang workshop
 - Museum
 - Ruang Pamer temporer



- c) Dewan Adat
 - Ruang pertemuan
 - Ruang Adat tujuh petuanan (Raja-Raja)
 - Perpustakaan
- d) Penunjang
 - Ruang pengelola
 - Ruang komersial
 - Ruang servis
- e) Open space
 - Ruang Pertunjukan terbuka
 - Parkir

3.5.3 Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dari Pusat Kebudayaan Mbaham Matta dapat ditinjau dari kegiatan-kegiatan di atas yang telah disebutkan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan diwadahi dalam ruang-ruang yang mempunyai standar dan fasilitas yang disesuaikan dengan tuntutan kegiatan yang akan diwadahi.

Kebutuhan ruang-ruang yang akan diwadahi sebagai berikut :

Tabel6 : Analisis Karakteristik Kegiatan Dewan Adat

Jenis Kegiatan	Karakteristik	Durasi	Penyajian
Pertemuan Adat	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi formal • Dilakukan Dewan Adat 	3 jam	Tertutup
Upacara Adat	<ul style="list-style-type: none"> • Sakral • Dilakukan Tua-tua Adat 	1 jam	Tertutup
Upacara Pelantikan	<ul style="list-style-type: none"> • Formal • Dilakukan Dewan Adat. 	3 jam	Terbuka

Tabel7. Analisis Karakteristik Kegiatan Pertunjukan

Jenis Kesenian	Karakteristik	Durasi	Penyajian

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

a) Tari Klasik	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan halus dan lembut • Disajikan berkelompok • Dinikmati penonton 1 arah • Hubungan kurang akrab • Penonton bersifat pasif 	15 menit	Tertutup
b) Tari Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan atraktif • Disajikan berkelompok • Dinikmati penonton dari segala arah • Hubungan akrab • Penonton bersifat aktif 	1 jam	Terbuka
Seni musik	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi interaksi antara pemain dan pengunjung • Hubungan dengan penonton tergantung jenis musiknya. • Penonton bersifat pasif 	15 menit	Tertutup

Tabel8 : Analisis Karakteristik Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tradisional

Jenis Pelatihan	Karakteristik	Durasi	Penyajian
Menganyam	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek berupa 3 dimensi • Obyek bersifat tahan terhadap perubahan waktu • Alat yang digunakan pisau dan pewarna pakaian • Bahan dasar bambu, daun pandan dan kulit kayu 	2 jam	Tertutup
Membuat alat musik	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek berupa 3 dimensi • Obyek bersifat tahan terhadap perubahan waktu 	2 jam	Tertutup

	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan dasar kulit kambing dan kayu 		
--	----------------------------------------------------------------------------------------	--	--

3.5.4 Analisis Besaran Ruang

Perhitungan besaran ruang berdasarkan kebutuhan ruang sesuai kegiatan-kegiatan di atas. Adapun besaran ruang tersebut berdasarkan pada standar peruangan yang terdapat pada :

- a) Wawancara dengan Dewan Adat Mbasham Matta
- b) Architect Data
- c) Bulding Planing and Design Standart
- d) Planing Building for Administration, Entertainment and Recreation

Penentuan besaran ruang juga menggunakan asumsi-asumsi yang dirasa penulis dapat mendukung dalam proses penentuan besaran ruang.

- a) Fungsi Dewan Adat

Tabel9 : Analisis Besaran Ruang Dewan Adat

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	Hall	50 orang	0,5m ² /org	1	25	5	30
2.	Ruang pertemuan	52 Orang**	3m ² /org	1	260	26	286
3.	Ruang kerja Dewan Adat	3 orang**	15m ² /ruang	7	105	21	126
4.	R. pengelola	4 orang	3m ² /org	1	12	4	16
5.	Toilet pria	4 orang	3m ² /wc	2	36	7,2	43,2
6.	Toilet wanita	3 orang	3m ² /wc	2	36	7,2	43,2
Total Lantai R. Pertemuan							544,4

**Hasil wawancara dengan Dewan Adat

- Perpustakaan

Tabel 10. Analisis Besaran Ruang Perpustakaan

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	Hall	30 orang	0,5m ² /org	1	15	3	18
2.	Penitipan Barang	-	-	1			6
3.	R. Fotokopi	-	-	1			9
4.	R. baca	10 orang	3m ² /org	1	30	6	36
5.	R. koleksi	-	136,6buku/m	1	36,6	10,98	47,58
6.	R. peminjaman dan pengembalian	2 set meja	3m ² /meja	1	6	3	9
7.	R. pengelola	4 orang	4m ² /org	1	16	4	20
6.	Toilet pria	10 Orang	2m ² /wc	1	20	4	24
8.	Toilet wanita	10 Orang	2m ² /wc	1	20	4	24
Total Lantai R. Perpustakaan							193,58

b) Fungsi Pertunjukan Seni Budaya

- Ruang Pertunjukan Tertutup

Tabel 11 : Analisis Besaran Ruang Pertunjukan Tertutup

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	Hall	50 orang	0,5m ² /org*	1	25	5	30
2.	Loket	-	2m ² /loket*	1	2	0.6	2,6
3.	R. Penonton	100 orang*	0,65m ² /org*	-	62,7	12,54	75,24
4.	Panggung utama	-	-	-	-	-	18,5

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

5.	R. artis	10 orang	0.6m ² /org**	1	6	1,2	7,2
6.	R. ganti	3 orang	0.6m ² /org	1	1,8	0,36	2,16
7.	R.persiapan	-	-	1	5	-	5
8.	R.Tata cahaya	-	8m ² /rg	1	5.8	-	5,8
9.	R.Operator	-	4m ² /rg	1	4	-	4
10.	Gudang	-	-	-	-	-	4,5
11.	R. panitia	9 orang	0.6m ² /org	1	5,4	1,08	6,5
12.	Toilet pria	4 Orang	2.25m ² /wc	2	18	3,6	21,6
13.	Toilet wanita	2 Orang	2,25m ² /wc	2	9	1,8	10,8
Total Lantai R. Pertunjukan tertutup							190,9

* Asumsi ½ kapasitas Gedung Kesenian Kabupaten Fakfak

- Ruang Pertunjukan Terbuka

Tabel 12 : Analisis Besaran Ruang Pertunjukan Terbuka

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	Plaza	200 orang*	1,2m ² /org	1	240	48	288
2.	Loket	-	2m ² /loket	1	2	0.6	2,6
3.	R. Penonton	200 orang*	0,6m ² /org	1	120	6	126
4.	R.persiapan	10 orang	1,2m ² /org	1	12	0,6	12,6
5.	R.Tata cahaya	-	8m ² /rg	1	8	1,6	9,6
8.	R.Tata suara	-	8m ² /rg	1	8	1,6	9,6
9.	Gudang	-	-	-	-	-	20
	Toilet pria	4 Orang	2.25m ² /wc	2	18	3,6	21,6
	Toilet wanita	2 Orang	2,25m ² /wc	2	9	1,8	10,8
Total Lantai R. Pertunjukan terbuka							500.8

* Asumsi kapasitas Gedung Kesenian Kabupaten Fakfak

- Studio

Tabel 13. Analisis Besaran Ruang Studio

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	Studio musik	10 orang	-	1	42	8,4	50,4
2.	R.Musik Tradisional	32 orang	1m ² /org	1	32	6,4	38,4
3.	R.pembina	5 orang	2 m ² /org	1	10	2	12
4.	Gudang	-	-	-	-	-	9
5.	Toilet pria	4 Orang	2,25m ² /wc	2	18	3,6	21,6
6.	Toilet wanita	2 Orang	2,25m ² /wc	2	9	1,8	10,8
Total Lantai R. Studio							142,2

- c) Kerajinan

- Workshop

Tabel 14. Analisis Besaran Ruang Workshop

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	Ruangmeng anyam	15 orang	3m ² /org	1	45	9	54
2.	Ruangpembuatan alat musik	10 orang	3m ² /org	1	30	6	36

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

3.	R. pembina	6 orang	3m ² /org	1	18	2,6	20,6
4.	Toilet pria	10 Orang	2m ² /wc	1	20	4	24
5.	Toilet wanita	10 Orang	2m ² /wc	1	20	4	24
Total Lantai R. Workshop							158,6

- Museum

Tabel 15. Analisis Besaran Ruang Museum

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	Hall	50 orang	0,5m ² /org	1	25	5	30
2.	Ruanginformasi	2 orang	3m ² /org	1	6	1,2	7,2
3.	Penitipan Barang	-	-	1			6
5.	R. pameran tetap	25 orang	2m ² /org	1	50	10	60
6.	R. pameran temporer	30 orang	2m ² /org	1	60	12	72
7.	Toilet pria	4 Orang	2m ² /wc	1	8	1,6	7,6
8.	Toilet wanita	4 Orang	2m ² /wc	1	8	1,6	7,6
Total Lantai R. Museum							190,4

- d) Penunjang

- Ruang pengelola

Tabel 16. Analisis Besaran Ruang Pengelola

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow	Total Luas
----	-------	-----------	----------	------	------------------------	-----------	------------

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

						(m ²)	(m ²)
1.	Hall	30 orang	0,5m ² /org	1	15	3	18
2.	R. kepala	1 orang	30m ² /ruang	1	30	6	36
2.	R, staff	5 orang	20m ² /ruang	2	40	8	48
5.	R. tamu	-	10m ² /ruang	1	10	2	12
6.	R. Rapat	10 orang	2m ² /orang	1	20	4	24
7.	Gudang	-	-	1	-	-	9
7.	Toilet pria	3 Orang	2m ² /wc	2	12	0.6	12,6
8.	Toilet wanita	2 Orang	2m ² /wc	2	8	0.4	8,4
Total Lantai R. Pengelola							168

- Ruang komersial

Tabel 17. Analisis Besaran Ruang Komersial

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	R. Restoran	50 orang	1,2m ² /orang	1	60	12	72
2.	Dapur			1			12
3.	Gudang	-	-	1	-	-	6
4.	Kasir	-	-	1	-	-	9
4.	Souvenir shop	-	-	5	12	-	60
5.	Toilet pria	10 Orang	2m ² /wc	1	20	4	24
6.	Toilet wanita	10 Orang	2m ² /wc	1	20	4	24
Total Lantai R. Komersial							207

- Ruang servis

Tabel 18. Analisis Besaran Ruang Servis

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1.	R. Genset	-	-	1	36	-	36
2.	R. reservoir	-	-	1	4	-	4
3.	Parkir pengunjung	10 mobil 30 motor	25m ² /mobil 1,6m ² /motor	1	250 48	50 9,6	357,6
4.	Parkir pengelola	5 mobil 20 motor	25m ² /mobil 1,6m ² /motor	1	125 32	25 6,4	188,4
Total Lantai R. Servis							586

Total ZonaDewan Adat = 544,4+ 193,58

= 737,98m²

Total ZonaPertunjukan Seni Budaya = 190,9+ 500.8+ 142,2

= 833,9 m²

Total ZonaKerajinan = 158,6+ 190,4

= 349m²

Total ZonaPenunjang = 168 + 586 + 207

= 961m²

T o t a l Luas Bangunan = 2881,88 m²

3.2.4 Hubungan Ruang

a) FungsiDewan Adat

PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT
 Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

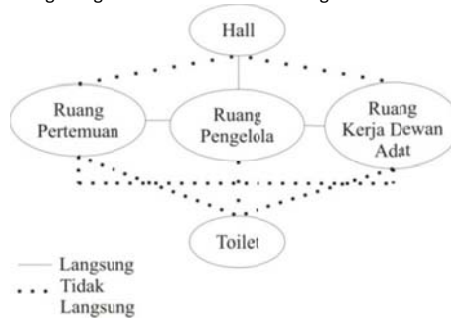


Diagram 1 : Hubungan ruang Dewan Adat
 Sumber : analisis penulis

- Perpustakaan

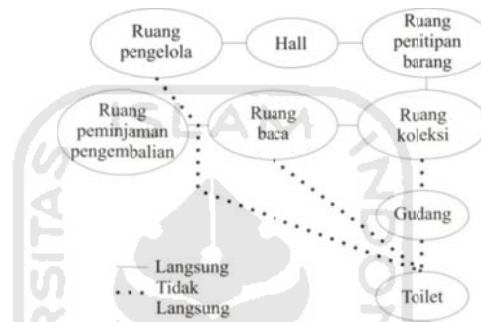


Diagram 2 : Hubungan ruang perpustakaan
 Sumber : analisis penulis

- b) Fungsi Pertunjukan

- Pertunjukan tertutup

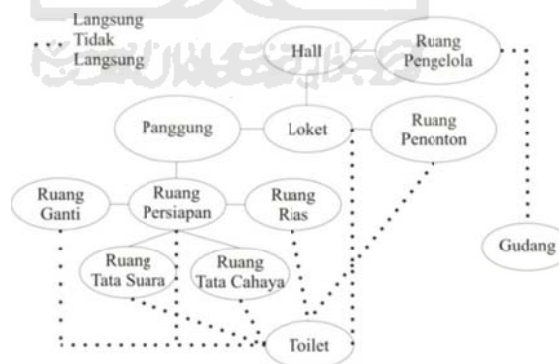


Diagram 3 : Hubungan ruang pertunjukan tertutup
 Sumber : analisis penulis

- Pertunjukan Terbuka



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

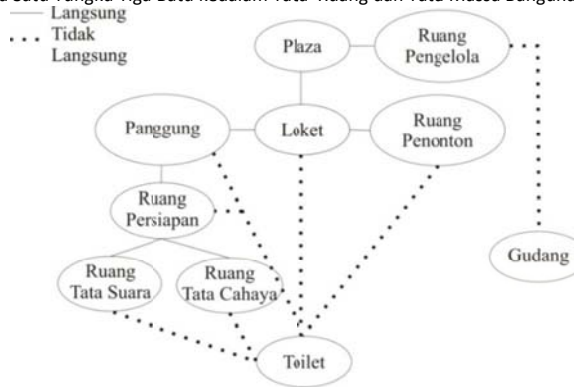


Diagram 4 : Hubungan ruang pertunjukan terbuka
Sumber : analisis penulis

- Studio

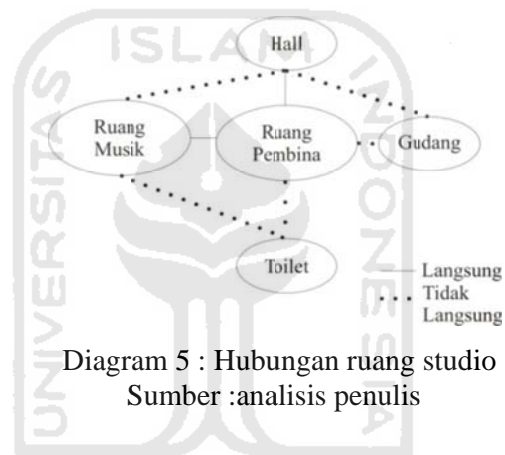


Diagram 5 : Hubungan ruang studio
Sumber : analisis penulis

- c) Zona Kerajinan

- Work shop



Diagram 6 : Hubungan ruang workshop
Sumber : analisis penulis

- Museum



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT
 Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

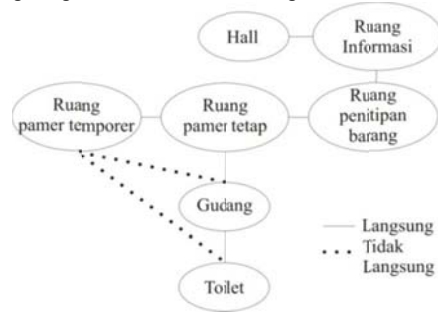


Diagram 7 : Hubungan ruang museum
 Sumber : analisis penulis

- d) Penunjang
- Ruang Pengelola

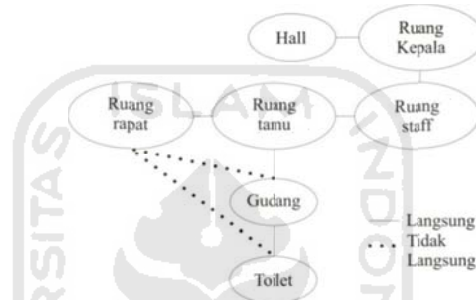


Diagram 8 : Hubungan ruang pengelola
 Sumber : analisis penulis

- Ruang Komersial

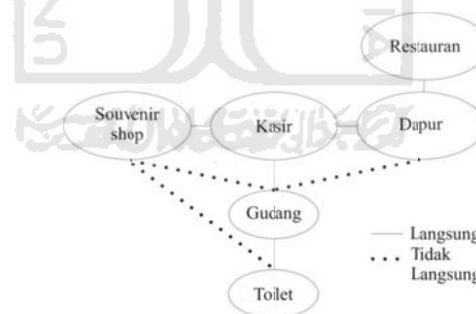


Diagram 9: Hubungan ruang komersial
 Sumber : analisis penulis

- Ruang Servis



PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT

Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

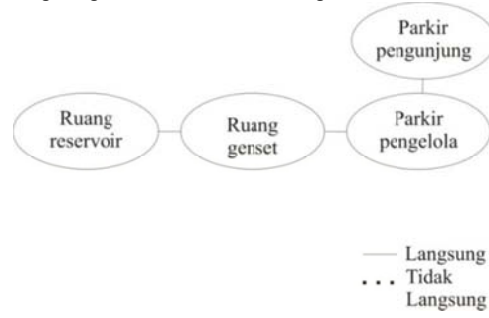


Diagram 10 : Hubungan ruang servis
Sumber : analisis penulis



3.2.5 Analisis Sirkulasi

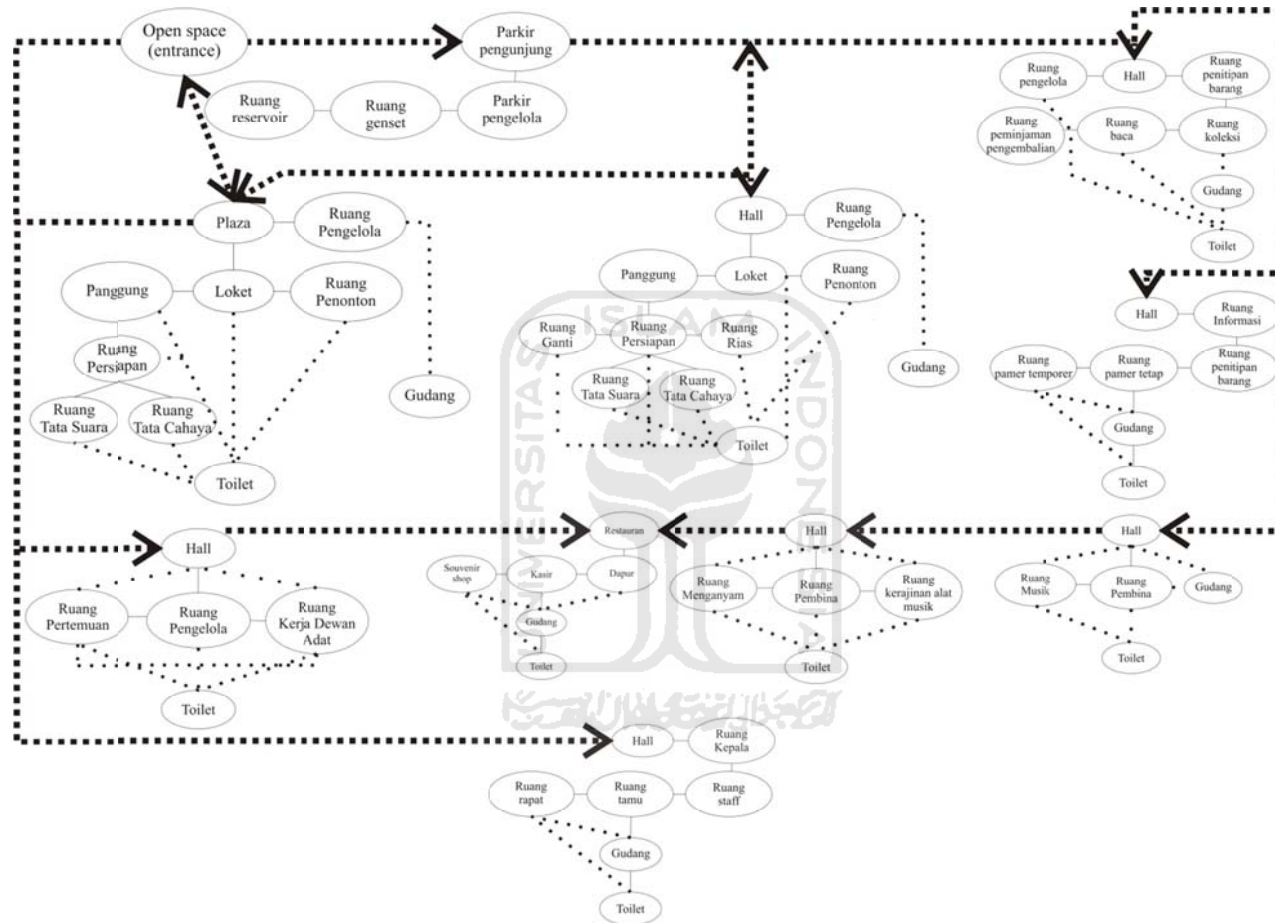


Diagram 11: Analisis hubungan ruang
Sumber : analisis penulis



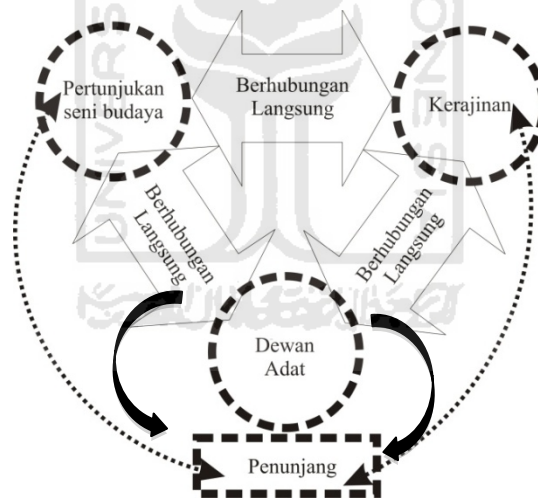
BAB IV KONSEP

4.1 Konsep Makro

Konsep makro pada Pusat Kebudayaan Mbaham Matta dengan penekanan nilai-nilai filosofi budaya satu tungku tiga batu, yang ditransformasikan dalam tata ruang dan tata massa bangunan.

4.2 Konsep Mikro

Pusat Kebudayaan ini merupakan wadah yang ditujukan salah satunya untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan Dewan Adat Mbaham Matta. Sehingga terdapat ruang-ruang adat yang ditujuka untuk ketujuh petuanan yang ada di Kabupaten Fakfak. Hubungan tiga fungsi utama yaitu zona pertunjukan seni budaya, Dewan Adat dan kerajinan mempunyai tingkat/sifat ketenangannya masing-masing.



Dalam Dewan adat terdapat Divisi seniman dan budiyawan yang berfungsi membina/melatih pertunjukan Seni dan budaya kerajinan
Dalam Dewan adat terdapat Divisi seniman dan budiyawan yang berfungsi melatih membuat Seni dan budaya kerajinan

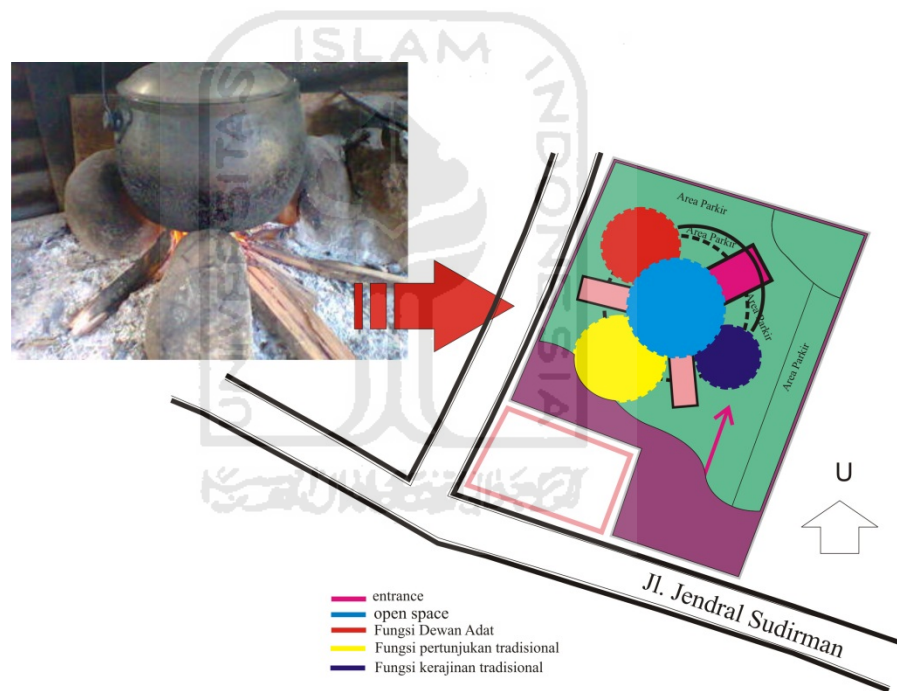
Diagram 12 : Konsep hubungan fungsi massa
Sumber : analisis penulis

4.3 Konsep Tata Massa dan Tata Ruang Luar

4.3.1 Konsep Tata Massa

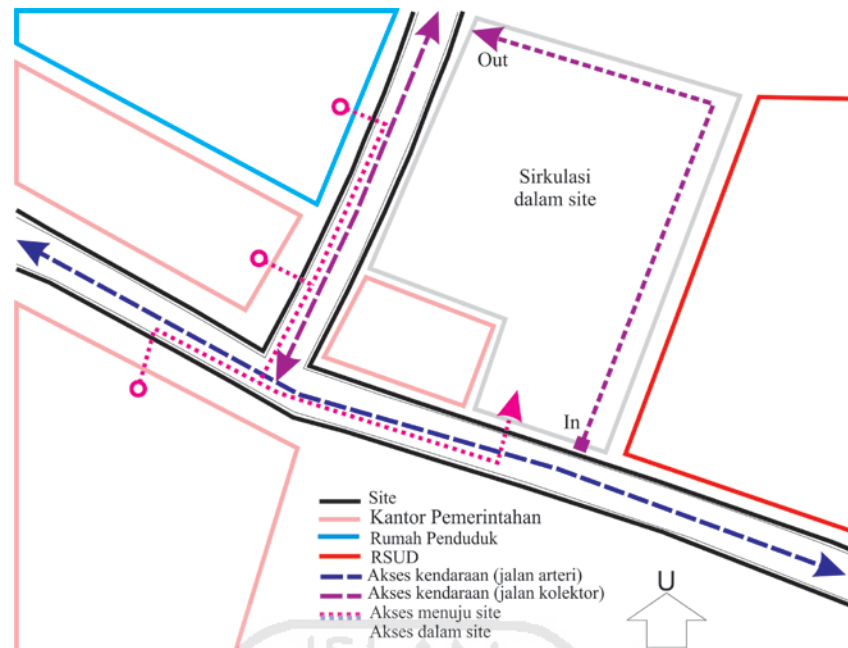
Konsep tata massa pada kawasan Pusat Kebudayaan Mbaham Matta mengacu pada bentuk dari satu tungku tiga batu. Yang terdiri atas tiga massa utama, open space sebagai pengikat dan massa penunjang sebagai aplikasi dari bentuk kayu bakar.

Konsep budaya satu tungku tiga batu ditransformasikan kedalam tata massa Pusat Kebudayaan Mbaham Matta, yaitu dengan penataan tiga massa utama sebagai transformasi tiga batu. Fungsi penunjang merupakan transformasi dari bentuk kayu bakar, dan open space sebagai pengikatnya berupa transformasi dari wajan (wadah memasak).



Gambar 40 :Konsep tata massa
Sumber : Analisis penulis

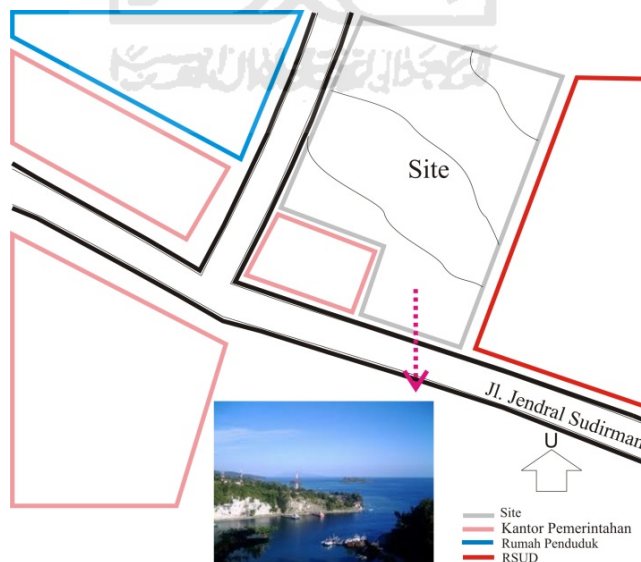
4.3.2 Konsep Sirkulasi



Gambar 41 :Sirkulasi
Sumber : Analisis penulis

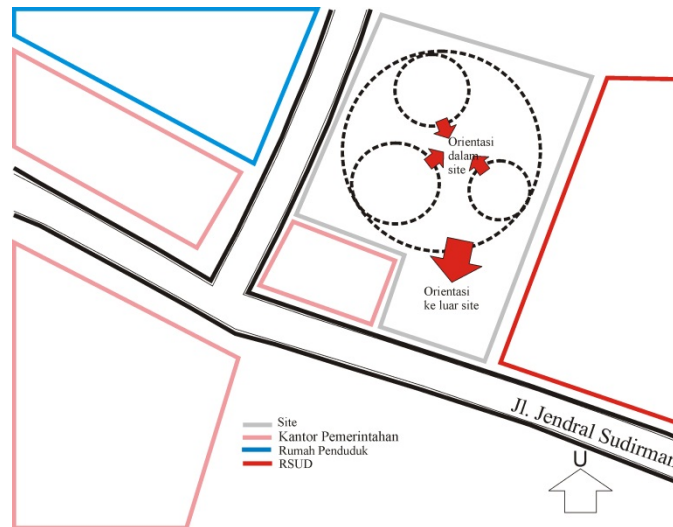
4.3.3 Konsep Site

Site yang berkontur dimanfaatkan sebagai arah orientasi site yaitu mengarah ke selatan dengan pemandangan pulau dan lautan.



Gambar 42 :View

Sumber : Analisis penulis



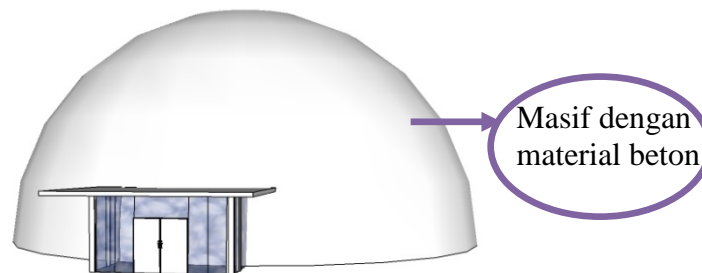
Gambar 43 :Orientasi

Sumber : Analisis penulis

4.4 Konsep Fasad Bangunan

Konsep penampilan bangunan pada kawasan Pusat Kebudayaan Mbaham Matta mengacu pada bentukan dasar denah yang berupa lingkaran, dan menggunakan bentukan dome/cangkang. Tiga massa utama dengan bentuk bangunan yang masif yang merupakan transformasi dari sifat batu.

Karena merupakan Pusat Kebudayaan yang diharapkan menjadi fokus dalam kegiatan kebudayaan, maka penampilan bangunan bersifat monumental. Bentuk kubah cangkang dengan sistem geodesik dan busur (rusuk) diadopsi dari bentuk atap rumah Honai yang berbentuk dome, ditambahkan dengan material beton.

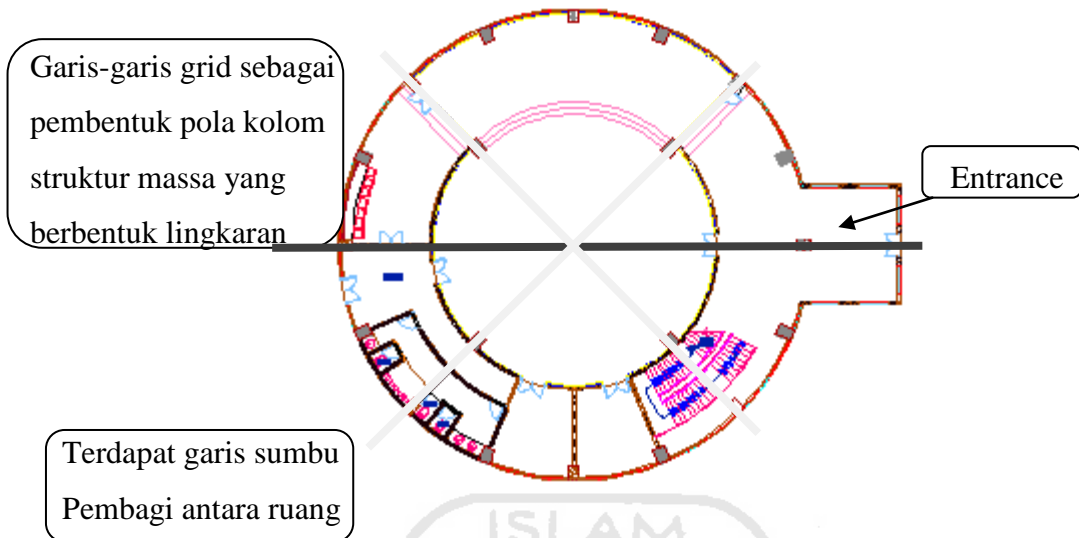


Gambar 44 : Konsep Fasad Massa Bangunan

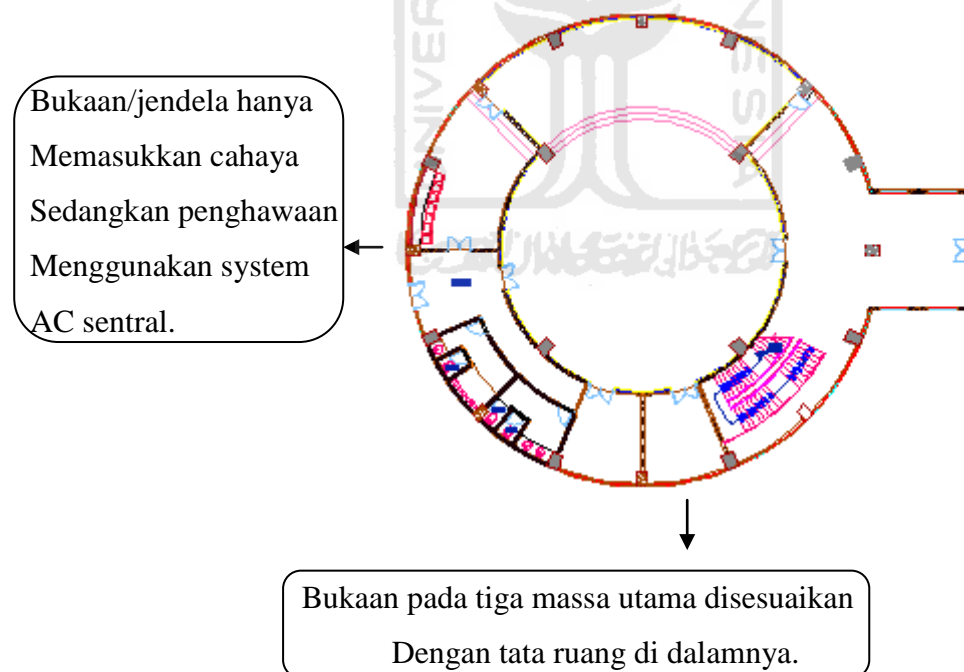
Sumber : Analisis penulis

4.5 Konsep Tata Ruang Dalam

Konsep tata ruang dalam mengacu pada filosofi budaya satu tungku tiga batu, yaitu bersifat seimbang yang ditransformasikan dalam tata ruang yang simetris.



Gambar 45 :Konsep tata ruang dalam
Sumber : Analisis penulis

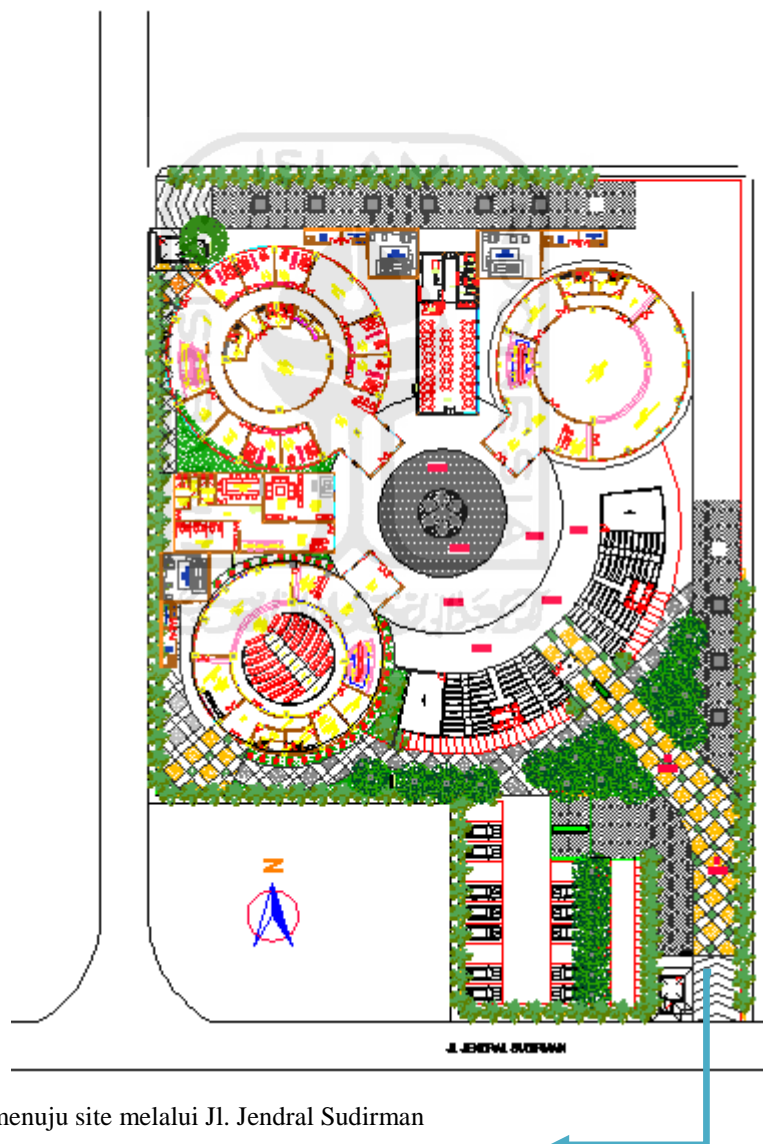


Gambar 46 :Konsep bukaan dan penghawaan pada bangunan
Sumber : Analisis penulis

BAB V PENGEMBANGAN RANCANGAN

5.1 Siteplan

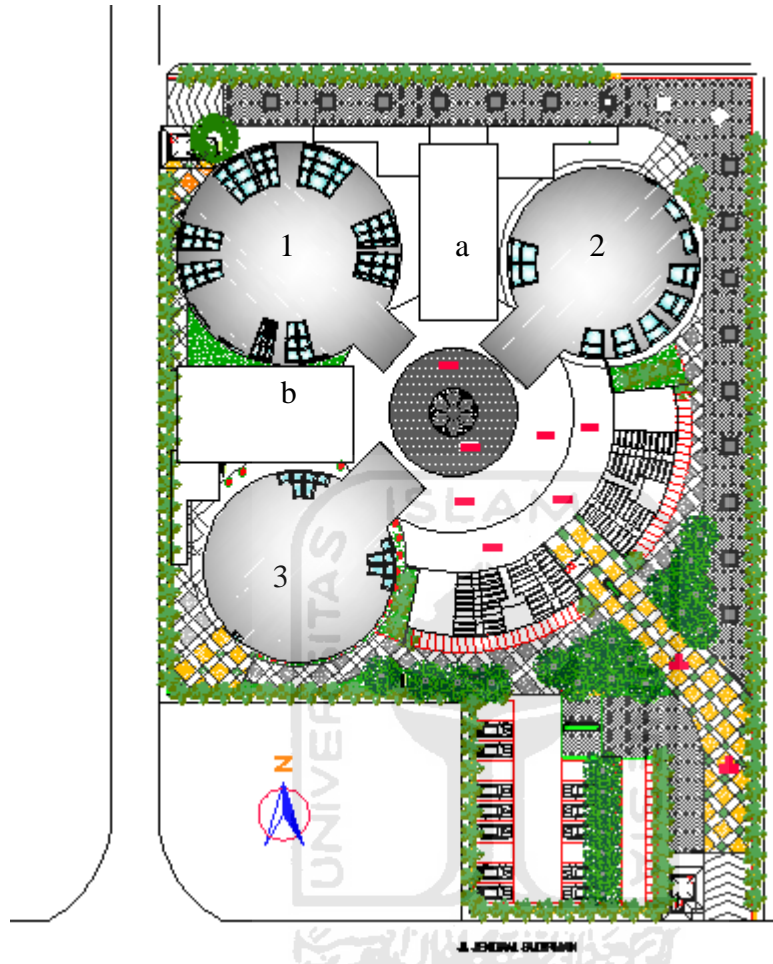
Siteplan pada kawasan Pusat Kebudayaan Mbaham Matta merupakan daerah yang berkontur, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai view yang baik ke dalam maupun ke luar site. Pada area parker dipisahkan antara public dan karyawan dengan vegetasi berupa pohon pinang dan pohon ketapang.



Akses utama menuju site melalui Jl. Jendral Sudirman
Jalur masuk dan keluar dipisahkan sehingga mempermudah dan
Memperlancar alur sirkulasi di dalam site.

5.2 Situasi

Kawasan Pusat Kebudayaan Mbaham Matta terdiri atas tiga bentukan atap yaitu 3 massa utama dengan bentuk atap cangkang dan massa penunjang dengan atap dak.

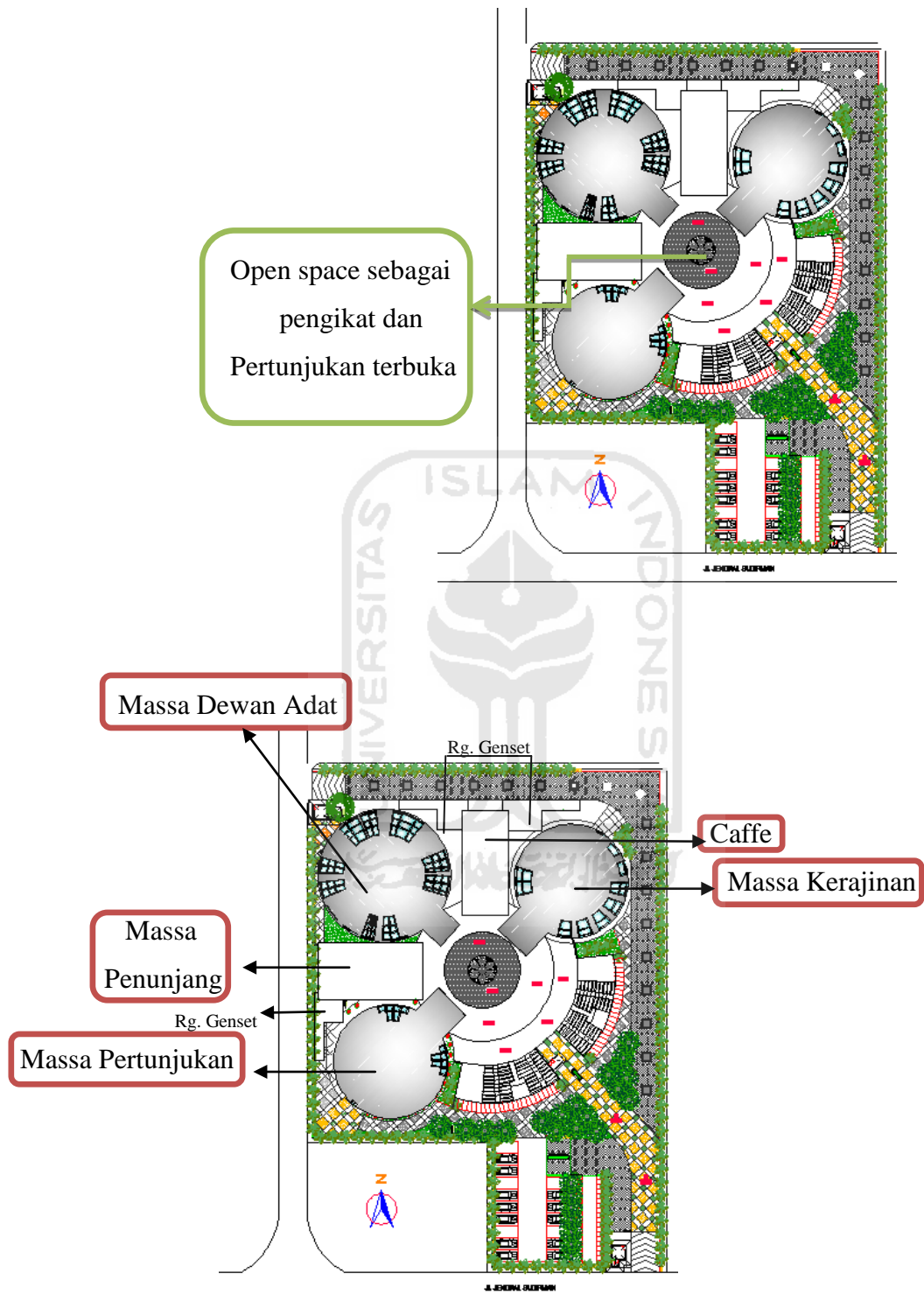


Massa 1,2 dan 3 menggunakan atap dome, sedang massa penunjang a dan b menggunakan atap miring.

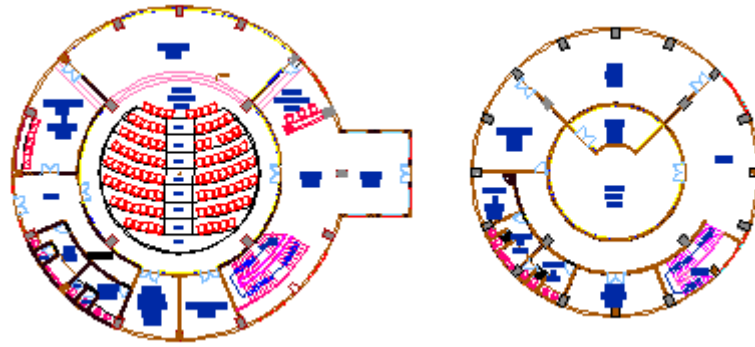
Transformasi filosofi budaya satu tungku tiga batu berupa 3 massa utama yang merupakan struktur cangkang dengan material beton sebagai aplikasi dari batu, masaa penunjang dan café merupakan aplikasi dari bentuk kayu sebagai bahan bakar dari tungku, sedangkan open space merupakan aplikasi dari wajan yaitu sebagai pengikat dari wadah tungku sehingga menjadi satu kesatuan yang solid.

5.3 Transformasi Nilai-nilai Filosofi ke dalam Tata Massa dan Tata Ruang Dalam

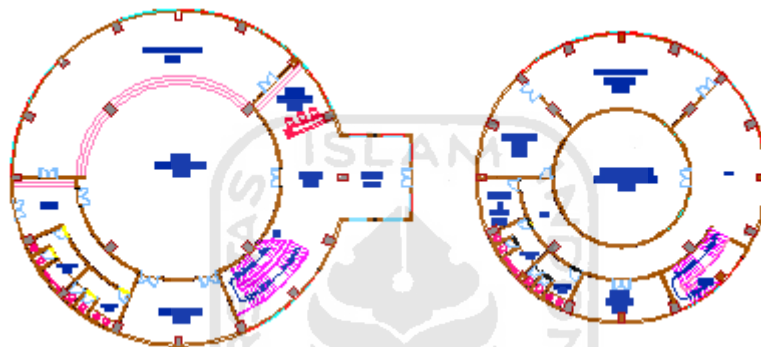
5.3.1 Transformasi nilai-nilai filosofi ke dalam tata massa bangunan



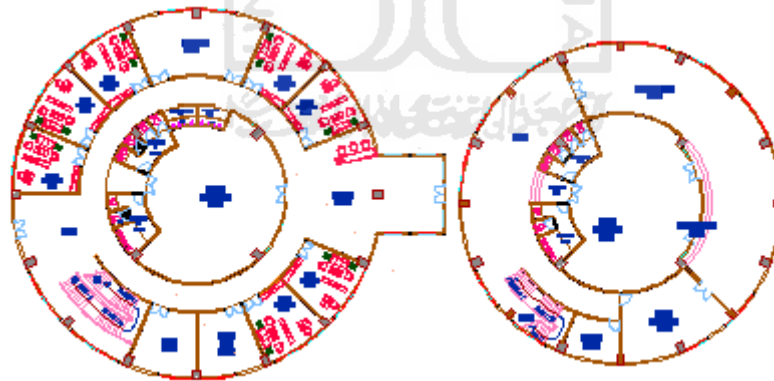
5.3.2. Transformasi nilai-nilai filosofi ke dalam tata ruang



Denah Massa Pertunjukan



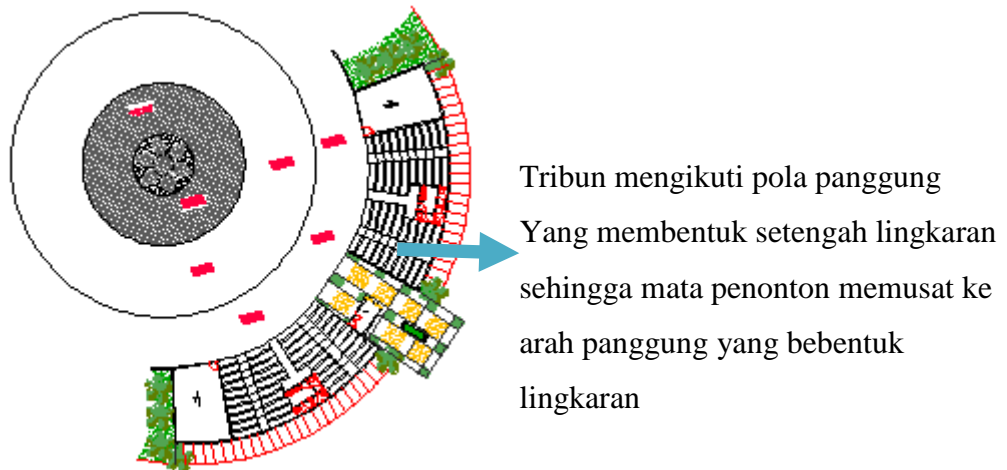
Denah Massa fungsi kerajinan



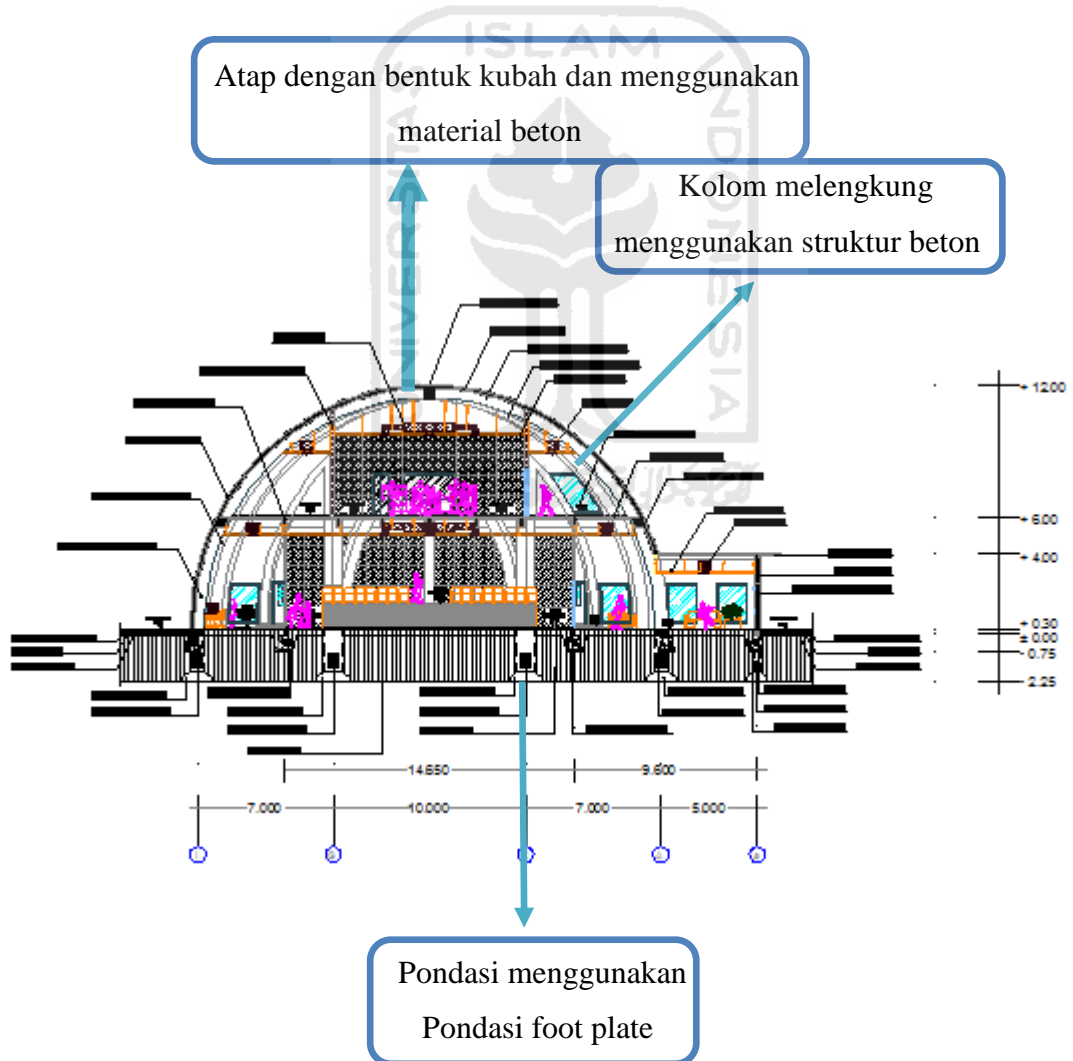
Denah Massa Dewan Adat

Denah merupakan aplikasi dari transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya satu tungku tiga batu. Keseimbangann dieujudkan dengan bentuk denah yang simetri, dan harmonis berupa permainan tinggi lantai.

5.3.3. Pertunjukan Terbuka



5.3.4. Struktur dan bahan bangunan



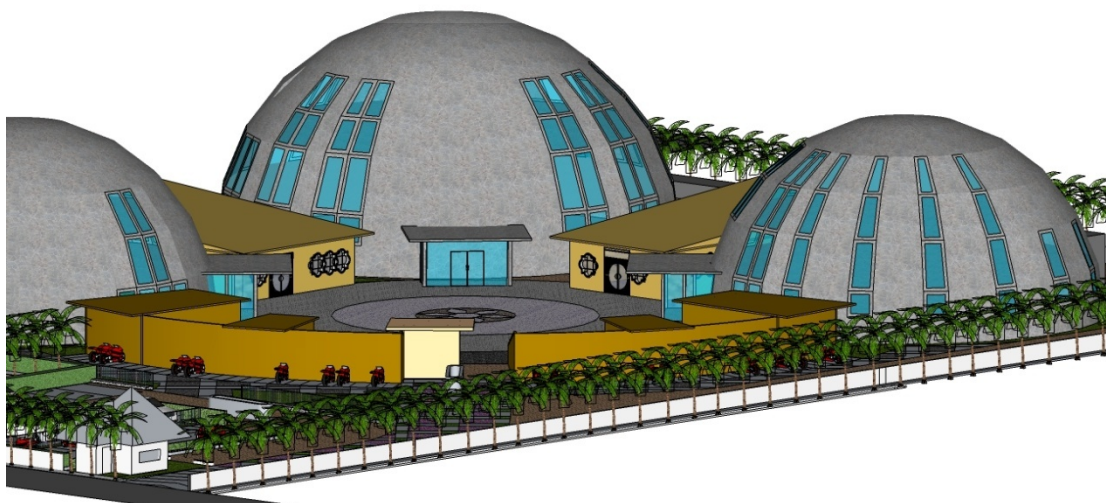
5.3.5. Eksterior



Area Parkir

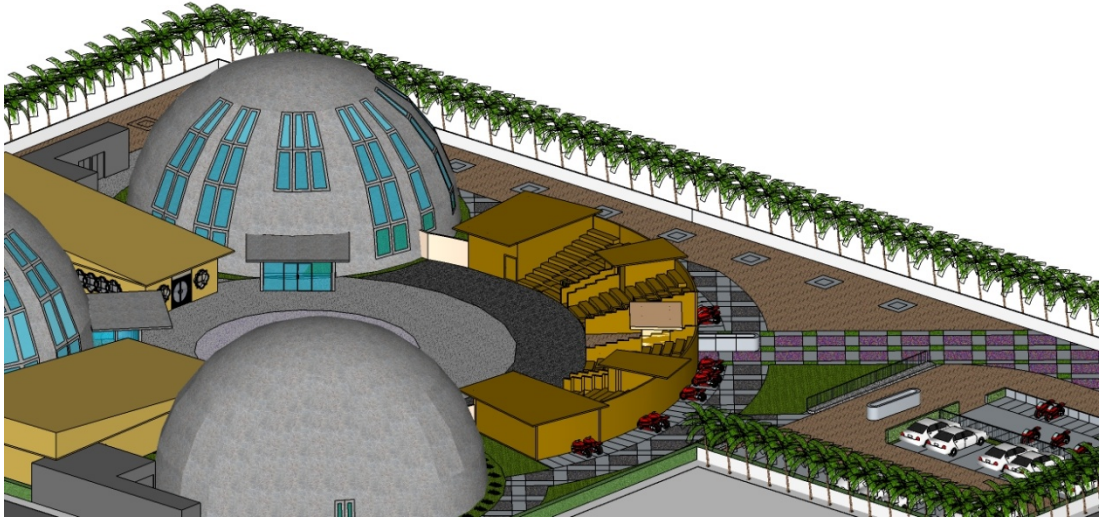


Area Parkir

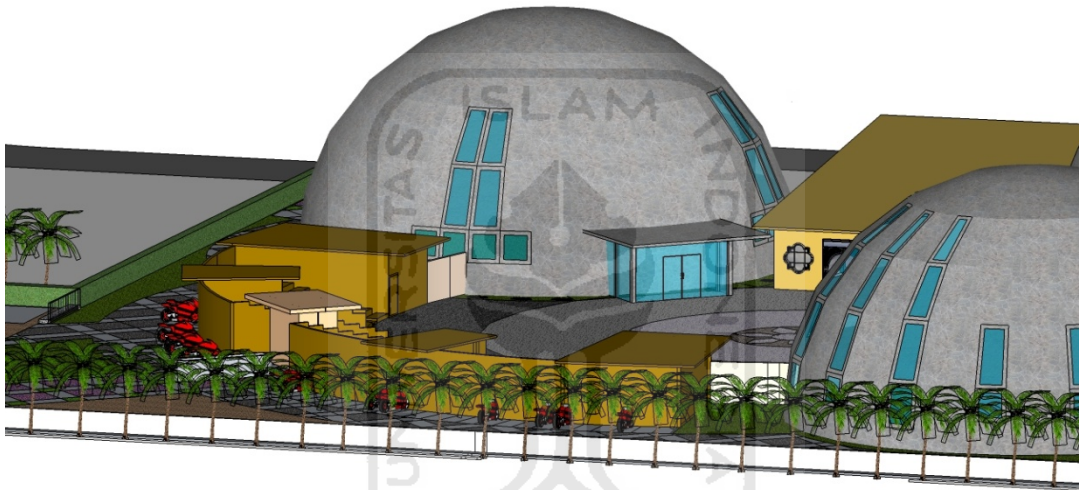


Eksterior

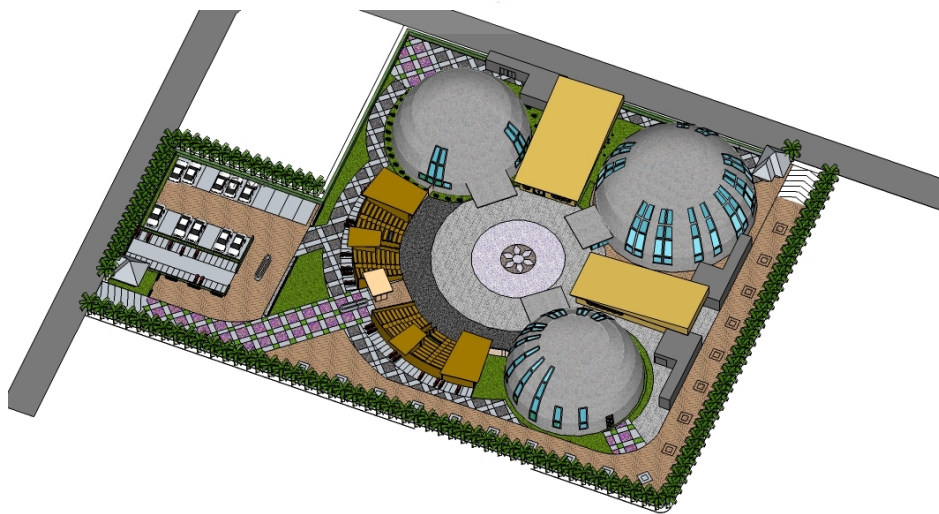
PUSAT KEBUDAYAAN MBAHAM MATTA DI KABUPATEN FAKFAK – PAPUA BARAT
Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan



Eksterior



Eksterior



Eksterior

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Umum Bahasa Indonesia

Atwa, Ali “*Islam Atau Kristen Agama Orang Irian (Papua)* , 2004

Pratikta Galih Aryha. *Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah JTA-UUI 2002*

J.W.M Bakker , Filsafat Keindahan-Sebuah Pengantar.Jakarta:Kanisius, 1984 dikutip Galih Aryha Pratikta. *Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah JTA-UUI 2002*

Jawas Dwijo Putro, *Pusat Kebudayaan di Pontianak sebagai wadah kegiatan seni dan budaya. JTA-UUI 2002.*dikutip dari Koentjaraningrat :*Kebudayaan mentalitet dan pembangunan* . 1990. Hal 1

Five Case Studios Unesco. *Building for School and Community Use.*Paris, 1997 dikutip dari Galih Arya Pratika, *Pusat Kebudayaan di Purworejo Jawa Tengah.*JTA-UUI 2002.

Peter Salim, Yeni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, hal 227

Puersen; Hartoko ‘ Kekayaan& Kelenturan Arsitektur’ oleh,1976; Tanudjaja, 1998:105

Anthony C. Antoniades ‘Poetics of Architecture’

Zahnd Markus “*Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*”

Weston Richard dalam “*Denah, Potongan dan Tampak Bangunan-Bangunan Penting Abad kedua puluh*”